

LAPORAN TAHUNAN
PENELITIAN FUNDAMENTAL



MENGEMBANGKAN TEORI MORFOLOGI DAN SINTAKSIS
UNTUK MEMAHAMI KALIMAT BAHASA JEPANG
DARI SUDUT PANDANG VERBA SEBAGAI PUSAT KALIMAT

Tahun ke-2 dari rencana 2 tahun

Ketua:

Dr. RONI, S.Pd., M.Hum., M.A. (NIDN: 0030067103)

Anggota:

MINTARSIH, S.S., M.Pd. (NIDN: 0027126902)

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Nopember 2014

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Mengembangkan Teori Morfologi dan Sintaksis untuk Memahami Kalimat Bahasa Jepang dari Sudut Pandang Verba sebagai Pusat Kalimat

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Dr. Roni, S.Pd., M.Hum., M.A.
- b. NIDN : 0030067103
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
- e. Nomor HP : 0852 5781 6505
- f. Alamat surel (e-mail) : ronniewae@yahoo.com

Anggota Peneliti

- a. Nama Lengkap : Mintarsih, S.S., M.Pd.
- b. NIDN : 0027126902
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Surabaya

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke-2 dari rencana 2 tahun

Biaya Tahun Berjalan : Rp. 45.000.000

Biaya Keseluruhan : Rp. 95.000.000

Mengetahui,



Dean Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Setya Yuwana, M.A.

NIP. 195612221984031001

Surabaya, 17 - 11 - 2014

Ketua Peneliti,

Dr. Roni, S.Pd., M.Hum., M.A.

NIP. 197106302002121001



Menyetujui,

Rektor PPM Unesa

Prof. Dr. Ir. I Wayan Susila, M.T.

NIP. 195312151980021002

RINGKASAN

Permasalahan dalam penelitian fundamental tahun ke-dua ini ada tiga masalah yaitu (1) bagaimana menjelaskan perbedaan konstituen-konstituen wajib hadir dan tidak wajib hadir (opsional) dalam kalimat ideal bahasa Jepang? (2) bagaimana klasifikasi konstituen yang tidak wajib hadir dalam kalimat bahasa Jepang berdasarkan kategori dan peran sintaktis? Dan (3) bagaimana perwujudan (bentuk formal) peran pada konstituen yang tidak wajib hadir tersebut dalam bahasa Jepang? Apakah semuanya diwujudkan dengan adposisi?

Sebagai konstituen induk, verba dapat diilustrasikan sebagai ibu yang melahirkan anak-anaknya dalam sebuah kalimat. Jika sebagai imbangan ibu adalah anak, maka sebagai imbangan konstituen verba dalam sebuah kalimat adalah konstituen nomina. Nomina-nomina dalam sebuah kalimat diposisikan sebagai anak-anak verba yang disebut dengan peserta-peserta verba. Keberadaannya selalu mengikuti keberadaan verba dan bergantung kepadanya pula. Akan tetapi, kebergantungan tiap-tiap nomina berbeda-beda.

Setidaknya ada dua jenis peserta verba yaitu konstituen yang dimunculkan oleh sifat semantis verba dan konstituen yang tidak dimunculkan oleh sifat semantis verba. Konstituen yang dimunculkan oleh sifat semantis verba sebenarnya hanya mengisi kotak peran sintaksis yang dimiliki oleh verba. Peran sintaksis ini dalam bahasa Jepang diwujudkan dengan adposisi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa adposisi menguasai sepenuhnya terhadap nomina.

Permasalahan nomina yang dikuasai oleh verba dengan perantara adposisi ini secara teori mendukung teori tentang kalimat transitif dan kalimat intransitif. Nomina yang muncul mengisi subjek pada kalimat dengan verba intransitif dan nomina-nomina yang muncul pada subjek dan objek pada kalimat dengan verba transitif merupakan nomina wajib hadir. Artinya, bahwa transitif-intransitif hanya berbicara tentang nomina-nomina wajib hadir yang dilahirkan-dimunculkan oleh verba. Konstituen lain yang kemunculannya bukan akibat dari watak verba menjadi permasalahan di luar transitif-intransitif. Verba yang disertai oleh nomina wajib hadir yang terdiri dari satu buah disebut dengan verba intransitif dan verba yang disertai oleh dua atau tiga nomina wajib hadir disebut dengan verba intransitif.

Sampai titik ini pembicaraan terbatas pada predikat, subjek, dan objek. Berikutnya disimpulkan peran-peran pengisi konstituen pada slot keterangan. Konstituen-konstituen pengisi slot keterangan merupakan konstituen yang kehadirannya tidak dituntut oleh sifat atau watak verba. Dengan kata lain, konstituen tersebut merupakan konstituen tidak wajib hadir.

Pada pemeriksaan sebelumnya sudah diuraikan bahwa verba yang mengisi slot predikat dikuti oleh konstituen lain yang disebut dengan peserta verba. Peserta-peserta

verba ini diilustrasikan sebagai konstituen anak. Imbangan verba yang menjadi konstituen induk dalam sebuah kalimat adalah nomina yang disejajarkan sebagai konstituen anak. Pada peserta verba (konstituen anak) yang dilahirkan atau dimunculkan oleh watak/sifat verba memang berupa nomina. Tetapi, pada peserta verba yang tidak dilahirkan atau dimunculkan oleh watak verba setidaknya ditemukan tiga jenis yaitu nomina, adjektiva, dan adverbial. Untuk memudahkan pembahasan, adjektiva dan adverbial disebut sebagai konstituen non-nomina. Peserta verba jenis terakhir ini (yang tidak dimunculkan oleh watak verba) mengisi slot keterangan.

Slot keterangan di sini dimaksudkan sebagai slot yang sejajar dengan subjek, predikat, dan objek. Bagaimana peran-peran konstituen yang mengisi slot keterangan sementara sudah dipecahkan. Peran-peran pada konstituen jenis ini tidak dimunculkan oleh sifat semantis verba melainkan secara hipotesis dimunculkan oleh pembicara sesuai dengan kebutuhan yang diinginkannya. Jenis-jenis peran yang mengisi slot keterangan setidaknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu peran yang menempel pada konstituen berupa nomina dan peran yang menempel pada konstituen berupa non-nomina.

Peran yang menempel pada konstituen yang berupa nomina yaitu peran instrumen atau alat, lawan, pemberi, penerima (benefaktif), waktu, tempat, permulaan, asal, penyebab, akhir, dan cara. Sedangkan, peran yang menempel pada konstituen yang berupa non-nomina yaitu peran kebersamaan dan kensendirian, iteratif atau pengulangan, kuantitas, kualitas, kecepatan (cepat-lambat), penyelesaian, urutan, reflektif, pemastian, semelfaktif, keteraturan, kecocokan, dan komparatif.

Perwujudan peran-peran pada peserta verba yang tidak dilahirkan oleh watak verba dapat dibedakan menjadi dua yaitu yang diwujudkan dengan satuan lingual tertentu yang berupa adposisi—jelasnya adalah posposisi—(jadi, istilahnya bermarkah;有票) dan yang tidak diwujudkan dengan satuan lingual tertentu (tidak bermarkah;無票). Demi kekonsistenan dan mempertimbangkan tradisi tipologi bahasa Jepang yang adposisinya berupa posposisi maka jenis yang kedua disebut adposisi (posposisi) zero yang disimbolkan dengan istilah adposisi atau posposisi \emptyset .

Pada kelompok non-nomina terdapat dua kategori yaitu adjektiva dan adverbial. Adjektiva yang ada pada kelompok ini sebenarnya secara hasil pembentukan termasuk pada jenis adverbial—hal ini membutuhkan pembuktian. Seandainya masuk pada jenis adverbial, lantas bagaimana perbedaannya dengan adverbial “asli” yang jumlahnya sangat banyak dalam bahasa Jepang. Hal ini belum didiskusikan secara mendalam dikarenakan kurangnya referensi sebagai acuan bahan diskusi, dan menjadi permasalahan berikutnya.

Secara singkat tentang hubungan antara penelitian tahun pertama dan tahun kedua adalah sebagai berikut. Verba sebagai konstituen induk diikuti atau disertai oleh konstituen lain dalam sebuah kalimat ideal. Konstituen-konstituen peserta verba dapat dibedakan menjadi dua yaitu konstituen yang keberadaan dalam kalimat adalah wajib hadir dan

konstituen yang tidak wajib hadir. Hadir atau tidak hadirnya konstituen ini didasarkan pada sifat atau watak semantis pada masing-masing verba. Penelitian tahun pertama berkonsentrasi pada konstituen wajib hadir; dan penelitian tahun kedua konsentrasi pada konstituen tidak wajib hadir.

PRAKATA

Alhamdulillah laporan tahunan penelitian Fundamental tahun ke-dua dari dua tahun yang ditetapkan yang didanai oleh BOPTN Desentralisasi dengan judul *Mengembangkan Teori Morfologi dan Sintaksis untuk Memahami Kalimat Bahasa Jepang dari Sudut Pandang Verba sebagai Pusat Kalimat* ini dapat diselesaikan. Rumusan masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini difokuskan pada tiga masalah yaitu (1) bagaimana menjelaskan perbedaan konstituen-konstituen wajib hadir dan tidak wajib hadir (opsional) dalam kalimat ideal bahasa Jepang? (2) bagaimana klasifikasi konstituen yang tidak wajib hadir dalam kalimat bahasa Jepang berdasarkan kategori dan peran sintaktis? Dan (3) bagaimana perwujudan (bentuk formal) peran pada konstituen yang tidak wajib hadir tersebut dalam bahasa Jepang? Apakah semuanya diwujudkan dengan adposisi? Pada prinsipnya ketiga permasalahan sudah terpecahkan. Tetapi, muncul masalah lain yang memerlukan diskusi lebih detil dengan referensi yang cukup, yaitu tentang kategori sintaktis pada konstituen tidak wajib hadir yang berupa non-nomina. Pada kelompok non-nomina ini terdapat dua kategori yaitu adjektiva dan adverbial. Adjektiva yang ada pada kelompok ini sebenarnya masuk pada jenis adverbial. Kalau demikian bagaimana perbedaannya dengan adverbial “asli” yang jumlahnya sangat banyak dalam bahasa Jepang. Hal ini belum didiskusikan secara mendalam dikarenakan kurangnya referensi sebagai acuan bahan diskusi, dan menjadi permasalahan berikutnya.

Penelitian ini masih diperlukan kajian lebih mendalam untuk sampai pada hasil yang diharapkan. Kritik dan saran dari pembaca terhadap isi laporan tahunan ini sangat diperlukan, serta masukan untuk penelitian berikutnya juga tidak kalah pentingnya untuk ditunggu oleh peneliti. Oleh karena itu, ijinlah peneliti mendengarkan kritik dan saran serta masukan dari para pembaca.

Surabaya, 10 Nopember 2014

Peneliti

Dr. Roni, S.Pd., M.Hum., M.A.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
RINGKASAN	3
PRAKATA	6
DAFTAR ISI	7
BAB I PENDAHULUAN	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	18
BAB IV METODE PENELITIAN	19
BAB V KEBERADAAN NOMINA WAJIB HADIR DAN NOMINA TIDAK WAJIB HADIR.....	22
BAB VI MAKNA SINTAKTIS NOMINA TIDAK WAJIB HADIR	36
BAB VII PERAN-PERAN PADA KONSTITUEN TIDAK WAJIB HADIR: NON-NOMINA	51
BAB VIII RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	65
BAB IX KESIMPULAN DAN SARAN	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN : Biodata Ketua dan Anggota Peneliti.....	73

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian fundamental yang sudah dilakukan pada tahun pertama dengan judul yang sama. Pada penelitian sebelumnya setidaknya menjawab terhadap enam permasalahan yang dikemukakan. Ringkasannya dapat dipaparkan sebagai berikut. Ada tiga hal dalam kajian sintaksis bahasa Jepang, yaitu fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Fungsi sintaksis merujuk pada konsep subjek, predikat, dan objek. Di antara ketiga slot kalimat ini yang menjadi slot utama dan menjadi pusat kalimat adalah predikat. Predikat dalam bahasa Jepang dapat diisi oleh verba, adjektiva, dan nomina, yang masing-masing dapat disebut sebagai predikat verba, predikat adjektiva, dan predikat nomina. Karena predikat sebagai pusat kalimat, maka pada kalimat dengan predikat verba dapat berarti bahwa konstituen yang menjadi pusat kalimat adalah verba. Pada kalimat dengan predikat adjektiva maka konstituen yang menjadi pusat kalimat adalah adjektiva. Dan, pada kalimat dengan predikat nomina maka konstituen yang menjadi pusat kalimat adalah nomina. Sesuai judul penelitian ini, analisis hanya dilakukan pada kalimat dengan predikat verba. Artinya, verba sebagai pusat kalimat dalam bahasa Jepang. Verba ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu verba transitif dan verba intransitif.

Pada kalimat dengan verba sebagai pusat kalimat maka posisi verba sangat menentukan dalam analisi berikutnya. Secara morfologis verba dalam bahasa Jepang dapat dibedakan menjadi dua yaitu verba teratur dan verba tidak teratur. Verba tidak teratur sulit untuk dirumuskan kaidahnya oleh karena itu tidak dibahas lebih lanjut. Konsentrasi diskusi hanya difokuskan pada verba teratur. Verba teratur dibedakan menjadi dua yaitu verba konsonan dan verba vokal. Verba konsonan adalah verba yang akhirnya berakhir dengan konsonan, yaitu konsonan w, ts, r, b, n, m, k, g, dan s. Sedangkan verba vokal adalah verba yang akhirnya berakhir dengan vokal, yaitu vokal e dan i.

Sifat semantis verba adalah sifat atau watak yang dimiliki oleh verba secara semantis. Sifat semantis ini pada akhirnya menjadi peran sintaksis yang akan disematkan pada nomina dalam sebuah kalimat. Sementara ini hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat enam jenis sifat semantis verba, artinya ada enam jenis peran sintaksis yang keberadaannya dituntut oleh verba. Sifat semantis dan peran sintaksis tersebut (peran diberi tanda dalam kurung) adalah sebagai berikut: yang melakukan (agen), yang diperlakukan (pasien), yang menerima perlakuan (benefaktif), tempat tujuan perlakuan (lokatif), yang melakukan tindakan/yang menindakkan (penindak), dan yang mengalami kejadian (pengalam).

Konstituen utama pada fungsi sintaksis adalah predikat. Dalam hal ini predikat

sebagai konstituen induk dalam sebuah kalimat. Verba yang mengisi predikat dapat diartikan pula bahwa verba sebagai induk dalam sebuah kalimat. Dengan kata lain, verba sebagai pusat kalimat dapat diartikan bahwa verba sebagai tempat bergantungnya konstituen-konstituen lain dalam sebuah kalimat. Konstituen lain ini berupa nomina. Nomina-nomina ini, sebagai imbalan adanya induk atau ibu, dapat disebut sebagai konstituen anak. Konstituen anak dapat dibedakan menjadi dua yaitu konstituen wajib hadir, yang dalam penelitian ini semuanya berupa nomina. Nomina-nomina ini ibaratnya anak kandung yang mewarisi sifat atau watak induknya. Keberadaan nomina jenis ini harus muncul dalam kalimat ideal. Imbalan konstituen wajib hadir adalah konstituen tidak wajib hadir. Ibarat anak angkat yang diangkat oleh seorang ibu/induk yang mengangkatnya. Kehadirannya disesuaikan dengan kebutuhan. Tetapi, apakah konstituen tidak wajib hadir ini hanya berupa nomina, masih menjadi tanda tanya. Penelitian tahun pertama hanya berkonsentrasi pada konstituen jenis pertama, yaitu konstituen wajib hadir. Demikianlah, hubungan verba sebagai konstituen induk dan nomina sebagai konstituen anak dapat diilustrasikan sebagai hubungan seorang ibu dengan anaknya. Anak-anaknya yang berupa nomina tersebut diikat hubungannya dengan cara disemati peran-peran sintaksis.

Verba sebagai induk selalu diikuti oleh nomina anak. Jumlah nomina yang mengikuti verba berbeda-beda bergantung pada sifat semantis verba. Ada verba yang diikuti oleh satu, dua, dan tiga nomina. Hal inilah yang disebut dengan valensi verba. Pada verba bervalensi satu, verba diikuti oleh satu nomina. Ada dua jenis peran pada nomina yang mengikuti verba jenis ini yaitu peran penindak dan pengalam, keduanya diwujudkan dalam bentuk formal berupa postposisi *ga* (が). Pada verba bervalensi dua diikuti oleh dua nomina. Jenis peran-peran nomina dan perwujudan postposisinya adalah sebagai berikut. Peran agen dan pengalam diwujudkan dengan postposisi *ga* (が). Peran pasien, peran gol tempat yang dilewati, dan peran gol tempat yang dijauhi diwujudkan dengan postposisi *o* (を). Peran gol tempat yang didekati dan peran lokatif diwujudkan dengan postposisi *ni* (に). Dan, peran kebersamaan diwujudkan dengan postposisi *to* (と). Pada verba bervalensi tiga ditemukan juga banyak peran. Peran agen diwujudkan dengan postposisi *ga* (が), *ni* (に), dan *kara* (から). Peran benefaktif/penerima dan peran lokatif diwujudkan dengan partikel *ni* (に). Dan peran pasien diwujudkan dengan postposisi *o* (を).

Pada nomina peserta verba yang wajib hadir dapat disimpulkan bahwa peran yang disandangnya semuanya diwujudkan dalam bentuk partikel yaitu berupa adposisi. Bahasa Jepang sebagai bahasa OV sangat konsisten bahwa adposisinya berupa postposisi.

Pada penelitian tahun pertama berkonsentrasi pada konstituen nomina yang wajib hadir dalam sebuah kalimat ideal. Nomina wajib hadir ini diibaratkan dengan anak kandung. Bagaimana dengan konstituen yang mempunyai sifat kehadiran tidak wajib dalam bahasa Jepang? Hal inilah yang akan menjadi permasalahan utama yang akan dipecahkan pada penelitian tahun ke dua.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan penelitian tahun ke dua dapat dipecah-pecah sebagai berikut.

1. Bagaimana menjelaskan perbedaan konstituen-konstituen wajib hadir dan tidak wajib hadir (opsional) dalam kalimat ideal bahasa Jepang?
2. Bagaimana klasifikasi konstituen yang tidak wajib hadir dalam kalimat bahasa Jepang berdasarkan kategori dan peran sintaktis?
3. Bagaimana perwujudan (bentuk formal) peran pada konstituen yang tidak wajib hadir tersebut dalam bahasa Jepang? Apakah semuanya diwujudkan dengan adposisi?

Harapan dari hasil penelitian ini, khususnya untuk mahasiswa yang memprogram mata kuliah linguistik adalah untuk mengembangkan teori pada subbidang morfologi dan terutama sintaksis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang kaitannya erat dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Sudaryanto (1983) dalam disertasinya yang sudah dibukukannya dengan judul “Predikat~Objek dalam Bahasa Indonesia, Keselarasan Pola~urutan”, dalam salah satu bagiannya menguraikan tentang qualifier dalam bahasa Indonesia. Qualifier diterjemahkannya dalam bahasa Indonesia sebagai pendesak, karena tugasnya dalam kalimat adalah “mendesak” dalam arti menambah, mengurangi, menegasi dan sebagainya terhadap makna verba sebagai pusat kalimat. Tetapi, pembahasan tentang pendesak ini belum tuntas, karena hanya menjadi salah satu bagian saja dalam disertasinya. Selain itu, dalam salah satu bagian yang lain juga diklasifikasikan mengenai adposisi (preposisi) dalam bahasa Indonesia.

Dalam hubungannya dengan adposisi, Ramlan (1980) dalam bukunya “Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia” menguraikan panjang lebar mengenai adposisi dalam bahasa Indonesia yang berupa preposisi. Hanya saja dalam buku itu tidak dijelaskan mengenai latar belakang secara klausal keberadaan preposisi.

Keberadaan adposisi (postposisi) dalam bahasa Jepang dideskripsikan secara jelas oleh Koizumi Tamotsu dalam penelitian yang sudah dibukukannya dengan judul *Nihongo no Kaku to Bunkei*. Buku ini akan menjadi acuan dalam hubungannya dengan adposisi bahasa Jepang dalam penelitian ini.

Dalam hubungannya dengan qualifier bahasa Jepang, Roni (2010) dalam disertasinya yang berjudul *Nihongo no Jutsugo Setsuji Qualifier* (Qualifier, Imbuhan Predikatif dalam Bahasa Jepang) menjelaskan tentang pengisian predikat dalam bahasa Jepang, dan menguraikan tentang qualifier bahasa Jepang pada predikat yang diisi oleh verba, dengan sumber data dari buku pelajaran bahasa Jepang yaitu *Minna no Nihongo Shoukyuu* dan *Shin Nihongo no Chuukyuu*. Di dalamnya juga menyinggung bahwa jenis qualifier tertentu memberi pengaruh terhadap verba sebagai pusat kalimat dalam menentukan jumlah nomina pesertanya dan menentukan juga peran sintaksisnya. Hanya saja belum dijelaskan tentang jenis-jenis qualifier yang ikut menentukan peran dan jumlah nomina itu.

Roni (2009) dalam artikelnya yang berjudul “Hubungan Verba dan Partikel: Sudut Pandang Pembelajar dari Indonesia” yang dimuat dalam jurnal ilmiah *Inovasi*, mengungkapkan tentang bagaimana memahami partikel *ga* dan *o* dalam bahasa Jepang yang masing-masing mencerminkan peran pelaku dan pasien dipandang dari teori linguistik dalam bahasa Indonesia. Hanya saja pembahasannya kurang detil dan hanya terbatas pada dua partikel itu saja.

Beberapa penelitian ini cukup memberi dorongan kepada peneliti untuk menggali teori morfologi dan sintaksis demi mendapatkan pemahaman yang sama terhadap hubungan verba, adposisi, dan konstituen lain dalam sebuah kalimat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh peneliti, mahasiswa, dan guru bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Tatabahasa dan Bahasa sebagai Sistem

Tatabahasa atau grammar yang dalam bahasa Jepang disebut dengan bunpou (文法) adalah aturan-aturan yang ada dalam bahasa. Aturan ini secara linguistik setidaknya dibedakan menjadi dua, yaitu morfologi dan sintaksis. Dalam hubungannya dengan ini, Verhaar (1999) menjelaskan secara sederhana bahwa tatabahasa dalam frasa dan klausa (kalimat sederhana) masuk pada bidang sintaksis, tatabahasa dalam kata masuk pada bidang morfologi.

Sebuah rumah terdiri dari kumpulan bagian-bagian rumah seperti kamar tidur, kamar tamu, ruang dapur, kamar mandi, dan sebagainya. Setiap bagian masih dapat dibagi lagi. Misalnya di dalam kamar tidur terdapat tempat tidur, bantal, guling, mungkin juga meja dan kursi, dan sebagainya. Artinya elemen-elemen kecil akan menjadi elemen yang lebih besar, elemen yang lebih besar berkumpul lagi menjadi elemen yang lebih besar menjadi satu kesatuan membentuk sebuah sistem. Demikian juga halnya dengan bahasa. Bahasapun terdiri dari kumpulan elemen (konstituen) yang bersatu menjadi kata, kumpulan kata menjadi frasa, kumpulan frasa menjadi kalimat, dan kumpulan kalimat menjadi wacana. Oleh karena itu dalam setiap kalimat mensyaratkan dua hal, yaitu adanya konstituen (-konstituen) dan adanya kesatuan dari keseluruhan konstituen itu. Karena dua hal inilah, satu kalimat memungkinkan untuk dipotong-potong menjadi konstituen yang lebih kecil, artinya bersifat segmental.

Dengan adanya sifat segmental dari sebuah kalimat, dalam bahasa terdapat lapis kalimat, lapis frasa, lapis kata, lapis morfem, dan lapis fonem. Dengan adanya sifat segmental ini pula membuktikan bahwa dalam bahasa ada konstruksi, yang dalam keseharian kita sebut dengan tatabahasa.

2.2.2. Urutan Morfem dan Kata

Fungsi sintaksis terdiri dari Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), dan Keterangan (K). Istilah-istilah ini menunjuk pada garis besar konstruksi sebuah kalimat. Tidak dijelaskan secara detil apa yang mengisi kotak-kotak fungsi sintaksis itu, demikian pula bagaimana hubungan antara kotak-kotak itu. Misalnya, bagaimana hubungan antara Subjek dan Predikat, bagaimana hubungan antara Predikat dan Objek, apakah satu kotak itu hanya diisi oleh satu kata saja, atau bisa diisi oleh beberapa kata, atau bahkan oleh kumpulan kata

yang menyerupai kalimat. Hal ini membutuhkan penjelasan.

Bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia mempunyai urutan yang cukup tetap dalam hubungannya dengan urutan Subjek, Predikat, dan Objek. Tetapi, Keterangan posisinya dalam kalimat relative tidak tetap. Misalnya pada kalimat (1a) *Besok Sugeng mengirim surat* mempunyai urutan KSPO. Kata *besok* yang merupakan K posisinya dapat digeser di antara S dan P seperti kalimat (1b), atau seperti kalimat (1c) yang diletakkan di akhir kalimat. Tetapi, penutur asli bahasa Indonesia tidak menempatkan *besok* (K) di antara P dan O seperti kalimat (1d).

(1a)	Besok	Sugeng	mengirim	surat
	K	S	P	O
(1b)	Sugeng	besok	mengirim	surat
	S	K	P	O
(1c)	Sugeng	mengirim	Surat	besok
	S	P	O	K
(1d)*	Sugeng	mengirim	besok	surat
	S	P	K	O

Pada contoh (1) tersebut di atas jelas sekali bahwa posisi Keterangan (K) dapat diletakkan di depan dan di belakang S, atau diposisikan di akhir kalimat. Bagaimana dengan bahasa Jepang? Perhatikan contoh kalimat bahasa Jepang (2) berikut yang merupakan terjemahan contoh kalimat bahasa Indonesia (1). Penutur asli bahasa Jepang biasanya menempatkan *ashita`besok`* (K) di depan S atau di belakang S (2a, 2b). Namun, tidak begitu suka menempatkannya di antara O dan P (2c). Dan, tidak akan menempatkannya di akhir kalimat seperti pada contoh (2d).

(2a)	Ashita	Sugeng ga	tegami o	okurimasu
	`besok`	`Sugeng`	`surat`	`mengirim`
	K	S	O	P
(2b)	Sugeng ga	ashita	tegami o	okurimasu
	S	K	O	P
(2c)?	Sugeng ga	tegami o	Ashita	okurimasu
	S	O	K	P
(2d)*	Sugeng ga	tegami o	okurimasu	ashita
	S	O	P	K

Dengan mengabaikan keberadaan Keterangan (K), bagaimana urutan Subjek (S), Predikat (P), dan Objek (O)? Model dasar kalimat bahasa Indonesia berurutan S P O,

sedangkan kalimat bahasa Jepang S O P. Setiap bahasa berbeda-beda dalam memandang keberadaan Subjek. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang penutur aslinya memandang Subjek sebagai konstituen penting seperti halnya Predikat dan Objek, penutur asli bahasa Jepang dalam percakapan sering menanggalkan Subjek. Dalam bahasa Indonesia Subjek *kamu* (3) sering dimunculkan. Dalam bahasa Jepang Subjek *anata wa* `kamu` (4a) sering ditanggalkan seperti contoh (4b). Dengan mengabaikan keberadaan Keterangan, maka bahasa Indonesia disebut sebagai bahasa bertipe PO, dan bahasa Jepang disebut sebagai bahasa bertipe bahasa OP. Dalam linguistik internasional istilah PO sering dinamakan dengan VO, dan OP dinamakan OV. V dalam VO dan OV merujuk pada istilah Verb `verba` (V). Verb dapat merujuk pada dua hal, verba atau kata kerja dan predikat. Dalam buku ini untuk membedakannya Verb dengan V besar merujuk pada predikat dan verb dengan v kecil merujuk pada verba atau kata kerja.

(3)	Kamu	bisa makan	durian?
	S	P	O
(4a)	Anata wa	dorian o	Taberaremasuka
	S	O	P
(4b)	∅	Dorian o	Taberaremasuka
		O	P

2.2.3. Fungsi Sintaksis dan Kategori Sintaksis

Fungsi sintaksis adalah kotak atau slot dalam kalimat yang terdiri dari Subjek, Predikat, dan Objek (Verhaar, 1999). Dalam hal ini Verhaar tidak memasukkan slot Keterangan. Walaupun bukan fungsi sintaksis namun dia sejajar dengannya. Masing-masing slot diisi oleh jenis kata tertentu. Ada jenis kata yang mendominasi slot tertentu, ada jenis kata yang mengisi slot tertentu selalu sebagai bawahan, bukan atasan. Misalnya verba secara antar-bahasa mendominasi kotak Predikat. Artinya, banyak bahasa menempatkan verba pada kotak Predikat, termasuk bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Slot Subjek dan Objek biasanya diisi oleh nomina, baik nomina beradposisi maupun tanpa adposisi.

(5)	Saya	membaca	buku	di perpustakaan	
	S	P	O	(K)	←Fungsi Sintaksis
	N	V	N	N (berpreposisi)	←Kategori Sintaksis

Jenis kata secara linguistik disebut dengan kategori sintaksis. Penjenisan kata dalam berbagai macam buku berbeda-beda. Dalam penelitian ini istilah pada jenis kata yang akan sering digunakan di antaranya adalah verba, adjektifa, nomina, dan adposisi.

Adposisi berhubungan dengan tempat yang menempel pada nomina. Ada dua jenis adposisi yaitu adposisi yang menempel di depan nomina disebut dengan kata depan atau preposisi, sedangkan yang menempel di belakang nomina disebut dengan postposisi. Namun, istilah kata belakang tidak familier dalam perlinguistikan Indonesia.

2.2.4. Konstituen Induk, Inti, dan Luar Inti.

Dalam bukunya *Asas-asas Linguistik*, Verhaar (1999) menjelaskan tentang keberadaan konstituen induk, konstituen inti, dan konstituen luar inti. Di dalam klausa, konstituen induk adalah verba (atau frasa verba), namanya secara fungsi sintaktis adalah predikat (p.164). Hal inipun juga diungkapkan oleh Matsumotu Katsumi (2007). Verba melahirkan konstituen inti, yaitu konstituen yang kehadirannya dikehendaki oleh sifat atau watak verba. Konstituen inti tersebut berupa nomina. Tetapi, ada pula konstituen yang kehadirannya tidak dikehendaki oleh sifat verba (konstituen induk). Konstituen yang demikian juga berwujud nomina dan disebut sebagai konstituen luar inti.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sifat atau watak verba akan menentukan jumlah nomina yang mengikuti verba (valensi verba), dan peran nomina atau kasus (argumen). Ada hubungan erat antara verba dan argumen (nomina)-nya, jadi ada perujukan silang antara keduanya dengan cara pemarkahan; ada dua kemungkinan pemarkahan, yaitu pertama, pemarkahan argumen diakibatkan oleh sifat semantis verba. Misalnya verba *berdatangan* menuntut argumen/nomina jamak seperti mereka. Dan kedua, pemarkahan verba diakibatkan oleh persesuaian (agreemen) nya dengan argumen. Misalnya nomina *she* menuntut verba *eat* (makan) menjadi *eats*.

2.2.5. Konstituen Anak

Imbangan istilah induk adalah anak. Jika predikat diposisikan sebagai konstituen induk maka slot-slot yang lain—di luar predikat—dapat diposisikan sebagai konstituen anak. Pada contoh tiga bahasa di bawah ini slot predikat diisi oleh verba, masing-masing adalah *minum*, *kau* (membeli), dan *kiss* (mencium). Slot yang lain semuanya diisi oleh nomina baik pada subjek maupun pada objek. Nominanya ada yang bermarkah adposisi seperti dalam bahasa Jepang. Nomina *watashi* (saya) dan *kuruma* (mobil) masing-masing ditandai oleh *ga* dan *o*. Ada yang nominanya tidak dimarkahi seperti bahasa Indonesia. Nomina *Sugeng* dan nomina *kopi* keduanya tidak diberi markah. Dan, ada pula yang dimarkahi dengan cara deklinasi seperti bahasa Inggris. Nomina *I* tidak bisa disubstitusi dengan *me* ataupun *my*, dan nomina *her* tidak bisa disubstitusi dengan *she*. Verhaar menyebut nomina-nomina ini sebagai konstituen inti. Konstituen inti keberadaannya dalam kalimat bersifat wajib hadir. Misalnya, *Tanaka* pada contoh (6) jika dihilangkan akan menimbulkan pertanyaan siapa yang minum. Pada contoh (7) jika *kaban o* (tas) dihilangkan akan menimbulkan pertanyaan apa yang dibeli.

(6) Sugeng minum kopi. (bahasa Indonesia)

S P O

(7) Watashi ga kuruma o kau. (bahasa Jepang)

S O P

(8) I kiss her. (bahasa Inggris)

S P O

Seperti sudah dijelaskan pada penelitian sebelumnya bahwa konstituen anak ini dibedakan menjadi dua yaitu konstituen yang keberadaannya bersifat wajib, karena dia dihadirkan oleh sifat semantis verba, dan konstituen yang keberadaannya bersifat tidak wajib karena dia hadir bukan karena sifat semantis verba. Yang pertama sejajar dengan ilustrasi anak kandung dan yang kedua sejajar dengan ilustrasi anak angkat yang akan dijelaskan pada subbab berikut.

2.2.6. Hubungan Induk dan Anak

Sebagai ilustrasi hubungan predikat dan konstituen lain yang berada di luar predikat dapat diilustrasikan seperti hubungan antara ibu dan anak-anaknya. Induk atau ibu adalah seseorang yang melahirkan anak. Masing-masing ibu tentu mempunyai sifat atau watak. Sifat atau watak ini diturunkan kepada anak kandungnya. Secara egoistik, seorang ibu menuntut sifat-sifatnya untuk diterima dan dimiliki oleh anak-anak kandung. Dan akhirnya, sifat atau watak ini harus dipikul oleh dan menempel pada anak. Hal ini tentu berbeda dengan anak angkat. Sifat yang dimiliki oleh anak angkat bukan didapatkannya dari ibu yang mengangkatnya. Sifat yang dimilikinya ditujukan untuk menjalin hubungan dengan ibu yang mengangkatnya. Dalam hal ini baik anak kandung maupun anak angkat dapat diposisikan sebagai peserta ibu, karena keberadaanya yang selalu menyertai ibunya.

(9) Saya membeli roti

(10) Adik membeli sushi

(11) Saya membeli sushi di restoran

Pada contoh kalimat (9) slot predikatnya diisi oleh verba *membeli*, slot subjek dan objeknya diisi oleh nomina masing-masing adalah *saya* dan *roti*. Verba *membeli* mempunyai watak aktif, agen, dan pasien. Watak agen diwariskan kepada nomina pengisi subjek, dan watak pasien diwariskan kepada nomina pengisi objek. Dengan demikian, akhirnya nomina *saya* pada subjek memiliki watak agen dan nomina *roti* pada objek memiliki watak pasien. Watak-watak ini akan tetap dimiliki oleh nomina pengisi subjek dan objek meskipun diganti dengan nomina lain. Pada contoh (10) pengisi predikatnya

sama dengan contoh (9) yaitu verba *membeli*. Meskipun nomina subjeknya diisi *Adik* dan nomina objeknya diisi oleh *sushi*, namun karena verbanya tetap, maka watak yang dipikul oleh nomina *Adik* dan *sushi* sama dengan yang dipikul oleh *saya* dan *roti*, yaitu agen dan pasien. Nomina *saya*, *roti*, *adik*, dan *sushi* inilah yang disebut sebagai konstituen inti.

Berbeda dengan konstituen inti, nomina *restoran* pada contoh (11) yang merupakan perluasan contoh (10) mempunyai watak tempat. Sifat dan wataknya itu bukan diwarisi dari verba *membeli*. Sifat itu muncul dengan tujuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan ibu yang mengangkatnya yaitu verba *membeli*. Keberadaan nomina anak *restoran* digunakan untuk melengkapi keluarga besar yang berupa kalimat yang dipandegani oleh pusat keluarga yaitu verba *membeli*. Nomina seperti ini tidak wajib hadir, tapi keberadaannya untuk melengkapi atau menambahkan informasi pada kalimat tersebut. Nomina ini disebut dengan konstituen bukan inti atau peripheral.

2.2.7. Satuan Lingual sebagai Perwujudan Peran

Bagaimana perwujudan peran sintaksis dalam sebuah kalimat? Perhatikan contoh tiga bahasa yaitu bahasa Jepang, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berikut.

(12) Watashi ga sushi o taberu.

`Saya makan sushi`

(13) I eat sushi.

`Saya makan sushi`

(14) Saya makan sushi.

Predikat kalimat pada contoh (12) diisi oleh verba *taberu* (makan), yang memiliki anak berupa nomina *watashi* (saya) dan *sushi* yang masing-masing memiliki peran agen dan pasien. Pada contoh (12) tersebut peran agen diwujudkan dengan konstituen adposisi *ga*, dan peran pasien diwujudkan dengan konstituen adposisi *o*. Berbeda dengan bahasa Jepang, peran agen pada nomina *saya* dan pasien pada nomina *sushi* (contoh 14) diwujudkan dengan konstituen zero alias tidak diberi penandaan/pemarkahan. Bagaimana dengan bahasa Inggris? Untuk kata ganti orang penandaan itu diwujudkan dengan perubahan intern kata. Di luar kata ganti orang tidak diberi penandaan. Dalam hal ini pada contoh (13) nomina kata ganti orang yang berperan sebagai agen pada subjek menggunakan *I* (saya). Pada kalimat tersebut walaupun sama-sama mempunyai arti saya, *I* tidak bisa diganti dengan *me*, *my*, ataupun *mine*.

Dengan penjelasan ini dari sudut pandang perwujudan peran sintaksis, perubahan intern kata pada bahasa Inggris dapat diposisikan sejajar dengan adposisi dalam bahasa Jepang, dan tanpa penandaan seperti dalam bahasa Indonesia.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT

3.1. Tujuan

Berdasarkan uraian rumusan masalah pada BAB I, maka tujuan penelitian tahun kedua ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perbedaan konstituen-konstituen wajib hadir dan tidak wajib hadir (opsional) dalam kalimat ideal bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan klasifikasi konstituen yang tidak wajib hadir dalam kalimat bahasa Jepang berdasarkan kategori dan peran sintaktis.
3. Mendeskripsikan perwujudan (bentuk formal) peran pada konstituen yang tidak wajib hadir tersebut dalam bahasa Jepang, serta membuktikan apakah semuanya diwujudkan dengan adposisi.

3.2. Manfaat

Harapan dari hasil penelitian ini, umumnya untuk mahasiswa S1 dan guru bahasa Jepang, khususnya untuk peneliti dan mahasiswa program pascasarjana (S2) adalah untuk mengembangkan teori linguistik terutama pada subbidang morfologi dan sintaksis bahasa Jepang dari sudut pandang verba sebagai pusat kalimat. Seperti diketahui bahwa bahasa Jepang mempunyai tipologi yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Banyak konsekuensi logis yang harus dipahami dengan adanya perbedaan kedua bahasa ini. Dengan penelitian ini diharapkan pembaca dengan hanya berbekal linguistik umum yang berlaku dalam bahasa Indonesia dapat memahami morfologi dan terutama sintaksis bahasa Jepang. Dengan kata lain, berdasarkan pengetahuan morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia diharapkan pembaca dapat memahami morfologi dan sintaksis yang berlaku dalam bahasa Jepang.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang maupun sentuhan baru terhadap hubungan antara verba yang mengisi slot predikat dan konstituen lain yang mengisi subjek, objek, dan keterangan. Dengan demikian, akan memperkuat teori yang sudah ada utamanya yang berhubungan dengan sintaksis.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian linguistik struktural dengan ancangan penelitian kualitatif deskriptif dan bersifat sinkronis. Penelitian kualitatif yang berlandaskan strategi pikir fenomenologis bersifat lentur dan terbuka dengan menekankan analisis induktif yang meletakkan data penelitian bukan sebagai alat pembuktian tetapi sebagai modal dasar bagi pemahaman (Sutopo, 1996:47). Dengan penelitian kualitatif deskriptif ini diharapkan dapat melukiskan sekaligus mendapatkan teori baru untuk memahami kalimat bahasa Jepang dengan sudut pandang verba sebagai pusat kalimat.

Dalam upaya memecahkan permasalahan dalam penelitian ini akan dilakukan kajian teori yang sudah ada, selanjutnya teori yang sudah ada tersebut disesuaikan demi mendapatkan kesamaan pemahaman terhadap kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Selanjutnya penelitian menggunakan tiga tahapan strategis dalam penelitian, yaitu penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5).

4.2. Objek Penelitian dan Data Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah konstituen-konstituen yang menyertai verba. Pada tahun pertama, objek penelitiannya berupa konstituen-konstituen yang wajib hadir menyertai verba. Sedangkan objek penelitian pada tahun kedua ini berupa konstituen-konstituen yang tidak wajib hadir dalam menyertai verba. Mengingat satuan lingual yang menjadi objek penelitian atau *gegenstand* dalam penelitian ini beragam, mulai dari morfem, kata, klausa (kalimat sederhana), dan kalimat (termasuk kalimat majemuk), maka data dalam penelitian ini yang paling luas adalah berupa satuan lingual yang disebut kalimat. Kalimat-kalimat sebagai datanya adalah kalimat-kalimat yang mengandung konstituen-konstituen yang tidak wajib hadir.

4.3 Sumber Data

Penelitian ini pada prinsipnya berusaha menggali tatabahasa dalam bahasa Jepang. Kalimat-kalimat yang menjadi data penelitian diharapkan berupa kalimat-kalimat ideal dan lengkap. Kalimat jenis ini biasanya ditemukan dalam sumber-sumber tertulis. Dengan demikian kalimat dalam bahasa tulis akan dijadikan sumber primer dalam penelitian ini. Sedangkan kalimat lisan yang dihasilkan penutur asli hanya digunakan ketika menemukan keraguan terhadap bahasa tulis yang dijadikan data. Dengan kata lain, bahasa lisan penutur asli digunakan untuk validasi data penelitian.

Seperti sudah diungkapkan sebelumnya bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh peneliti, mahasiswa (S1, S2) dan guru bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini lebih bersifat preskriptif dari pada deskriptif. Sehingga data-data kalimat yang ideal menjadi data utama dalam penelitian ini. Data ideal sering didapatkan dari buku-buku pelajaran bahasa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan memanfaatkan sumber data utama berupa buku pelajaran bahasa Jepang. Beberapa buku pelajaran bahasa Jepang yang akan digunakan sebagai sumber data di antaranya seperti tersebut di bawah ini. Pada data-data tertentu ada kemungkinan tidak ditemukan atau sulit didapatkan dalam sumber-sumber tertulis. Pada data khusus seperti ini akan digunakan data pembangkitan. Data pembangkitan seperti ini sebelum digunakan untuk data penelitian sudah divalidasi oleh penutur asli Jepang.

- a. Tanaka, Yone et.al. 2001. *Minna no Nihongo Shokyuu I*. Tokyo: 3A
- b. Tanaka, Yone et.al. 2002. *Minna no Nihongo Shokyuu II*. Tokyo: 3A
- c. Japan Foundation. *Nihongo Shoho*.

4.4. Pengumpulan Data

Menurut Sudaryanto (1993, 132-137) ada dua jenis metode dalam penyediaan data, yaitu metode simak dan metode cakap. Sesuai dengan sifat sumber data yang berupa buku pelajaran baik bahasa Indonesia, maka penyediaan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode simak. Metode simak digunakan untuk menyimak kalimat-kalimat yang akan dijadikan data yang berada dalam sumber data. Selanjutnya, diikuti dengan teknik catat, yaitu mencatat data penelitian pada kartu data, yang dalam penelitian tentu saja memanfaatkan teknologi computer. Kartu data dalam arti ini akan berupa file-file data dalam komputer. File-file akan didasarkan pada klasifikasi atau pengelompokan data.

Pada setiap data akan dicantumkan sumbernya dengan cara sebagai berikut. MNS adalah kependekan dari sumber data yang berupa buku pelajaran bahasa Jepang yang berjudul *Minna no Nihongo Shokyuu*, Sedangkan NS merupakan kependekana dari sumber data yang berrupa buku pelajaran bahasa Jepang yang berjudul *Nihongo Shoho*. Misalnya MNS 9/78 maksudnya adalah data tersebut diambil dari *Minna no Nihongo Shoho* pada bab ke 9 yang ada di halaman 78.

4.5. Analisis Data

Sebelum data terkumpul, tentu saja sudah dilakukan kajian teori dan pengembangan teori untuk mendapatkan hubungan antar-teori, demi tujuan untuk memperoleh bayangan pengklasifikasian dan pengelompokan data. Atau, sebaliknya dengan adanya data yang sudah terkumpul dapat diabstraksikan temuan-temuan teori yang sifatnya sementara, dan akan dibuktikan oleh data-data yang lain berikutnya. Analisis yang

pertama lebih bersifat top-down dan yang kedua bersifat bottom-up.

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan yang dikemukakan terutama oleh Sudaryanto dalam bukunya yang berjudul *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik* (1993). Metode agih diwujudkan dalam teknik dasar teknis bagi unsur langsung, dengan teknik lanjutan berupa teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, teknik sisip, teknik balik, dan teknik ubah ujud. Dalam metode agih (atau metode distribusional menurut Edi Subroto, 1992:62), alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:31-91). Selain metode agih, juga akan menggunakan metode padan translasional yang alat penentunya adalah langua/bahasa lain, yang dalam hal ini menggunakan bahasa Indonesia. Artinya, bahasa Indonesia juga digunakan sebagai alat untuk menentukan analisis terhadap kalimat-kalimat bahasa Jepang, yaitu dengan cara menerjemahkan kalimat bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

BAB V

KEBERADAAN NOMINA WAJIB HADIR DAN NOMINA TIDAK WAJIB HADIR

5.1. Latar Belakang dan Batasan Pembicaraan

Kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Secara teoritis dasar perbedaan jenis kalimat ini adalah keberadaan predikat dalam kalimat. Apabila dalam kalimat terdapat satu predikat maka disebut sebagai kalimat tunggal, dan jika ada dua predikat atau lebih maka disebut sebagai kalimat majemuk. Pada diskusi ini pembahasan diutamakan pada jenis pertama, yaitu kalimat yang terdiri dari satu predikat, atau sering disebut sebagai kalimat tunggal. Dengan demikian, data yang berupa kalimat majemuk, sesuai kebutuhan akan disederhanakan menjadi kalimat sederhana atau kalimat tunggal.

Seperti sudah dibahas pada penelitian tahun pertama, bahwa pusat kalimat adalah predikat. Verhaar (1996:164) menyebutnya sebagai konstituen induk. Predikat secara antar-bahasa dapat diisi oleh verba, adjektiva, dan nomina. Untuk mempersempit pembahasan maka dalam diskusi ini hanya dibatasi pada kalimat dengan predikat yang diisi oleh verba saja. Dengan demikian, jika konstituen induk dalam sebuah kalimat adalah predikat, dan predikat tersebut diisi oleh verba, maka verba dapat diposisikan sebagai konstituen induk.

Sebagai konstituen induk, verba dapat diilustrasikan sebagai ibu yang melahirkan anak-anaknya dalam sebuah kalimat. Jika sebagai imbalan ibu adalah anak, maka sebagai imbalan konstituen verba dalam sebuah kalimat adalah konstituen nomina. Nomina-nomina dalam sebuah kalimat diposisikan sebagai anak-anak verba yang disebut dengan peserta-peserta verba. Keberadaannya selalu mengikuti keberadaan verba dan bergantung kepadanya pula. Akan tetapi, kebergantungan tiap-tiap nomina berbeda. Hal inilah yang akan dibahas pada bab ini.

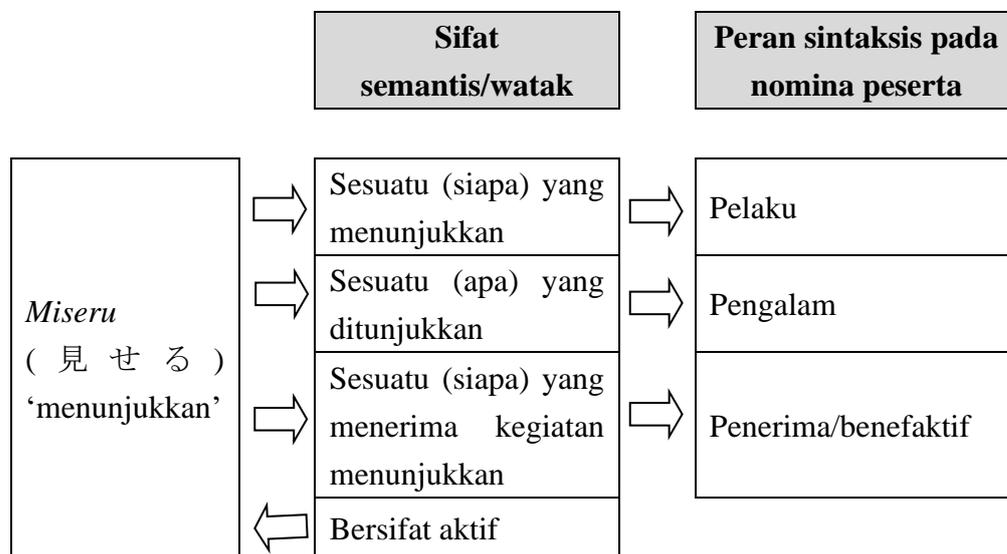
5.2. Sifat Semantis Verba

Masing-masing verba mempunyai sifat semantis. Sifat semantis ini merujuk pada sesuatu yang wajib ada dan melekat menjadi watak verba yang bersangkutan. Misalnya verba *miseru* (見せる) ‘menunjukkan’ mewajibkan adanya sesuatu (siapa) yang menunjukkan, sesuatu (apa) yang ditunjukkan, dan sesuatu (siapa) yang menerima kegiatan menunjukkan itu. Sementara itu verba *miseru* (見せる) ‘menunjukkan’ juga mempunyai sifat aktif –sebagai imbalan pasif. Dengan demikian, setidaknya ada empat watak yang dimiliki oleh verba *miseru* (見せる) ‘menunjukkan’, yaitu secara berurutan adalah pelaku (siapa yang melakukan kegiatan *miseru*), pengalam (siapa/apa yang menjadi objek kegiatan *miseru*), penerima/benefaktif (siapa yang menerima kegiatan *miseru*), dan aktif

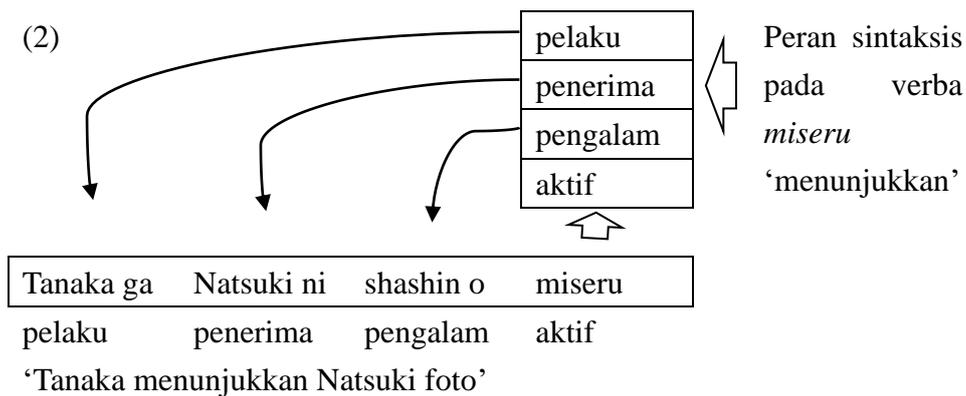
(kegiatan *miseru* tersebut bersifat aktif). Tiga watak verba *miseru* yang disebutkan di awal nantinya akan ditempelkan pada nomina peserta verba. Sedangkan satu watak yang terakhir tetap menempel pada diri verba *miseru*. Oleh karena tetap menempel pada verba maka watak yang terakhir ini—aktif dan pasif—tidak dibahas lebih lanjut.

Watak-watak inilah dalam pembahasan selanjutnya disejajarkan dengan yang dalam kajian sintaksis disebut dengan peran sintaksis. Dengan kata lain, peran-peran sintaksis tidak muncul begitu saja dalam kalimat. Melainkan dimunculkan oleh sifat semantis atau verba.

- (1) Sifat semantis/watak dan peran sintaksis nomina peserta pada verba *miseru* (見せる) ‘menunjukkan’

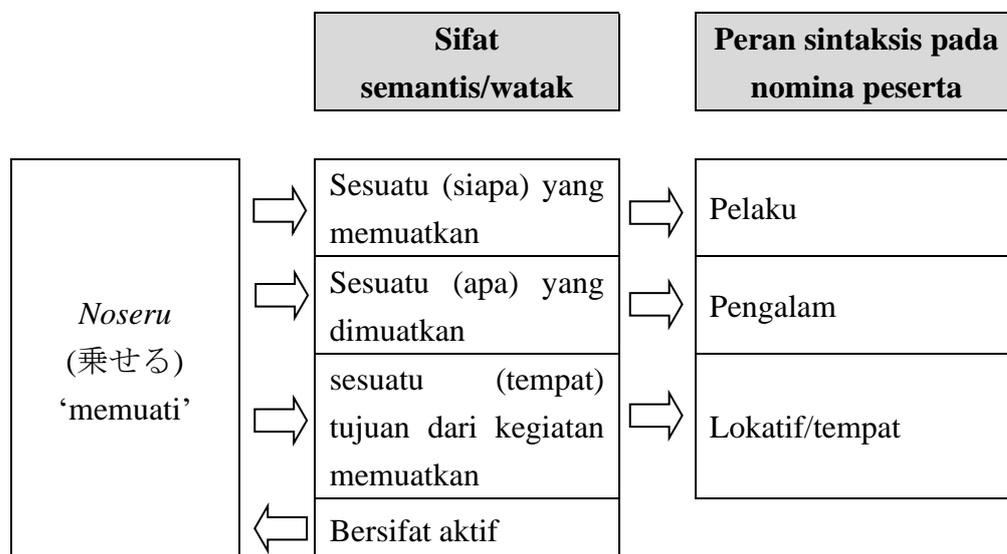


Peran sintaksis-peran sintaksis tersebut di atas jika diterapkan ke dalam kalimat akan terlihat seperti (2). Pada kalimat dengan predikat yang diisi oleh verba *miseru* tersebut, peran pelaku disematkan pada nomina *Tanaka ga*, peran penerima pada nomina *Natsuki ni*, dan peran pengalam pada nomina *shashin o*. Sementara itu peran aktif tetap menempel pada verba *miseru*. Khusus untuk peran aktif dan pasif biasanya tetap menempel pada verba yang bersangkutan. Oleh karena itu, seperti sudah disinggung sebelumnya sifat semantis atau watak ini tidak akan dibahas lebih lanjut.



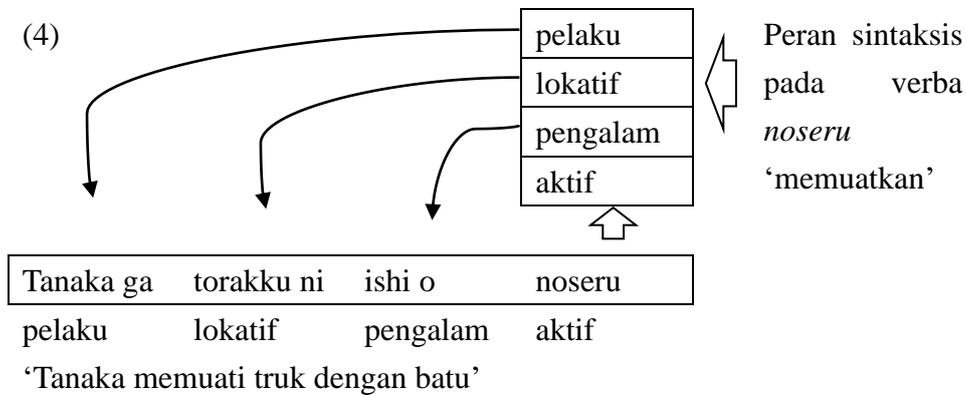
Sedikit berbeda dengan verba *miseru* (見せる) 'menunjukkan', verba *noseru* (乗せる) 'memuati' juga mempunyai empat watak, namun sifat sesuatu (siapa) yang menerima kegiatan yang dicerminkan oleh verba *miseru* tidak ditemukan. Akan tetapi, sesuatu (tempat) yang menjadi lokasi tujuan dari kegiatan *noseru* (乗せる) 'memuati' wajib dihadirkan pada kalimat yang menggunakan verba *noseru* tersebut. Watak ini nantinya akan ditempelkan pada nomina dengan peran sintaksis yang disebut dengan peran lokatif/tempat.

- (3) Sifat semantis/watak dan peran sintaksis nomina peserta pada verba *noseru* (乗せる) 'memuati'



Dari gambar (3) sifat semantis/watak dan peran sintaksis nomina peserta pada verba *noseru* (乗せる) 'memuati' di atas dapat diuraikan distribusi peran sintaksisnya sebagai berikut. Sambil perhatikan gambar (4), peran sintaksis pada verba *noseru* adalah pelaku, pengalam, lokatif, dan aktif. Peran pelaku disematkan pada nomina *Tanaka ga*,

peran lokatif pada nomina *torakku ni*, peran pengalam pada nomina *ishi o*, dan peran aktif tetap menempel pada verba *noseru*.



Verba lain yang mempunyai peran berbeda dengan verba *miseru* (見せる) 'menunjukkan' dan *noseru* (乗せる) 'memuati' misalnya verba *hashiru* (走る) 'berlari' dan *ochiru* (落ちる) 'jatuh'. Sifat semantis verba *hashiru* membutuhkan sesuatu (siapa) yang melakukan tindakan berlari dan verba *ochiru* membutuhkan sesuatu (apa) yang mengalami kegiatan jatuh. Perhatikan contoh kalimat (5) dan (6) berikut. Pada contoh pertama, verba *hashitta* (走った) 'sudah berlari' yang berasal dari verba *hashiru* (走る) 'berlari' membutuhkan sesuatu (siapa) yang menindakkan kegiatan berlari. Penindakan itu dilakukan oleh nomina *Tanaka ga*. Dengan demikian, nomina *Tanaka ga* berperan penindak. Pada contoh kedua, verba *ochita* (落ちた) 'sudah terjatuh' yang berasal dari verba *ochiru* (落ちる) 'terjatuh' membutuhkan sesuatu (siapa) yang mengalami kejadian terjatuh. Pada kalimat tersebut diisi oleh nomina *ano ko ga* 'anak itu'. Dalam hal ini nomina *ano ko ga* berperan pengalam.

(5) 田中が走った。
Tanaka ga hashitta.
'Tanaka (sudah) berlari.'

(6) あの子が落ちた。
Ano ko ga ochita.
'Anak itu (sudah) terjatuh.'

Nomina *Tanaka ga* pada verba *miseru* (見せる) 'menunjukkan' (2) dan *noseru* (乗せる) 'memuati' (4) sedikit berbeda dengan nomina *Tanaka ga* pada verba *hashiru* (走る) 'berlari' (5). Nomina *Tanaka ga* pada verba *miseru* dan *noseru* berperan pelaku (agen) sedangkan pada verba *hashiru* berperan penindak. Secara linguistik perbedaan ini

mempunyai arti penting karena peran pelaku hanya ada pada verba transitif (他動詞) dan peran penindak hanya terdapat pada verba intransitif (自動詞). Seperti diketahui bahwa verba *miseru* dan *noseru* adalah verba transitif sedangkan verba *hashiru* dan *ochiru* adalah verba intransitif. Hal ini meskipun dengan nuansa yang sedikit berbeda juga terjadi pada peran pengalam. Nomina peran pengalam pada verba transitif menduduki posisi objek—lihat kembali contoh (2) dan (4)—sedangkan nomina pengalam pada verba intransitif menduduki posisi subjek—lihat contoh (6).

5.3. Partikel (助詞)

Nomina-nomina pada contoh di atas adalah *Tanaka ga, Natsuki ni, shashin o, torakku ni, ishi o, dan ano ko ga*. Masing-masing nomina *Tanaka, Natsuki, shashin, torakku, ishi, dan ano ko* disertai dengan partikel atau *joshi* (助詞) *ga, ni, dan o*. Partikel-partikel ini adalah perwujudan dari peran-peran sintaktis yang sudah diuraikan pada subbab sebelumnya. Hal ini bisa diibaratkan dengan sifat psikis/batin dan perwujudannya dalam bentuk fisik/lahir. Peran sintaktisnya adalah unsur batin sedangkan unsur lahirnya berupa partikel. Peran sintaktis pelaku, penerima, pengalam, lokatif, penindak, dan pengalam, masing-masing diwujudkan secara lahir berupa partikel yang masing-masing secara berurutan adalah *ga* (が), *ni* (に), *o* (を), *ni* (に), *ga* (が), dan *ga* (が).

Roni (2013) dalam artikelnya yang berjudul *Jenis-jenis Peran pada Nomina yang Dilahirkan oleh Verba dan Perwujudannya dalam Bahasa Jepang* (dalam *Jurnal Nihongo*, halaman 23-38) yang merupakan hasil penelitian fundamental tahun pertama merinci peran-peran nomina dan perwujudannya (berada dalam kurung) sebagai berikut. Pada kalimat dengan verba bervalensi satu terdiri dari satu nomina dengan peran penindak (*ga*, が) dan pengalam (*ga*, が). Dua peran sintaktis ini secara lahir diwujudkan dengan partikel (*joshi*, 助詞) yang sama, yaitu *ga* (が). Pada kalimat dengan predikat yang diisi oleh verba bervalensi dua terdiri dari dua nomina. Nomina yang pertama mengisi subjek selalu berperan agen/pelaku *ga* (が). Sementara nomina kedua yang mengisi objek dapat berperan sintaktis pasien (*o*), gol tempat yang didekati (*ni*), gol tempat yang dilewati (*o*), gol tempat yang dijauhi (*o*), pengalam (*ga*), lokatif (*ni*), dan kebersamaan (*to*). Jenis peran sintaktis, perwujudan partikel, dan contoh verbanya seperti terlihat pada tabel (7) berikut.

(7) Peran, Perwujudan dan Contoh Verba pada Kalimat dengan Verba Bervalensi Dua

Jenis Peran Sintaktis	Jenis Postposisi	Fungsi Sintaktis	Contoh verba
Agen/Pelaku	<i>ga</i> (が)	subjek	taberu (食べる) ‘makan’
Pasien/Pengalam	<i>o</i> (を)	objek	taberu (食べる) ‘makan’

Gol, mendekat	ni (に)	objek	noru (乗る) ‘menaiki’
Gol, melewati	o (を)	objek	wataru (渡る) ‘menyeberangi’
Gol, menjauh	o (を)	objek	oriru (降りる) ‘menuruni’
Lokatif	ni (に)	objek	aru (在る) ‘berada’
Kebersamaan	to と	objek	kekonsuru (結婚する) ‘menikahi’

Pada kalimat dengan predikat yang diisi oleh verba bervalensi tiga terdapat tiga nomina. Nomina pertama mengisi subjek, nomina kedua dan ketiga mengisi objek. Dengan demikian ada dua objek yaitu objek pertama (O1) dan objek kedua (O2). Nomina pada posisi subjek berperan sintaktis agen/pelaku dan penerima/benefaktif, nomina pada objek pertama (yang dekat dengan verba) berperan sintaktis pasien/pengalam, dan nomina pada objek kedua (berada antara subjek dan objek pertama) berperan sintaktis penerima/benefaktif dan lokatif. Jenis peran sintaktis, perwujudan partikel, dan contoh verbanya seperti terlihat pada tabel (8) berikut.

(8) Peran, Perwujudan dan Contoh Verba pada Kalimat dengan Verba Bervalensi Tiga

Jenis Sintaktis	Peran	Jenis Postposisi	Fungsi Sintaktis	Contoh verba
Agen/Pelaku		ga (が)	subjek	ageru (あげる) ‘memberi’
Pasien/Pengalam		o (を)	objek 1	ageru (あげる) ‘memberi’
Penerima/Benefaktif		ni (に)	objek 2	ageru (あげる) ‘memberi’
Penerima/Benefaktif		ga (が)	subjek	morau (もらう) ‘menerima’
Agen/Pelaku		ni (に)	objek 1	morau (もらう) ‘menerima’
Lokatif		ni (に)	objek	oku (置く) ‘meletakkan’

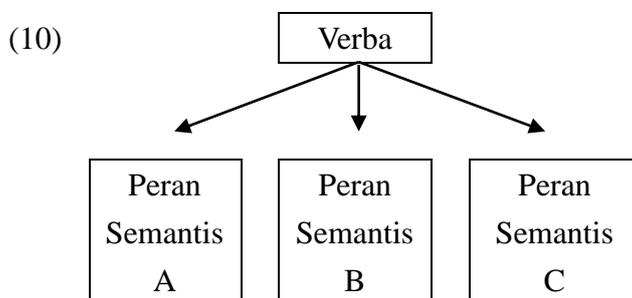
Beberapa dari partikel-partikel ini dalam bahasa lisan kadang-kadang dihilangkan. Walaupun partikelnya dihilangkan namun pada hakekatnya peran sintaktis (unsur batin)-nya tetap ada. Dengan kata lain, perwujudannya dalam bentuk lahir tidak muncul. Pada contoh percakapan berikut (9), kalimat yang bergaris bawah hanya terdiri dari objek dan predikat. Predikat yang diisi oleh verba *onegaishimasu* (お願いします) ‘meminta’ memunculkan tiga nomina yang berperan sintaktis pelaku, pasien/pengalam, dan penerima/benefaktif. Nomina pengisi subjek yang berperan pelaku dan nomina pengisi objek kedua yang berperan penerima dalam kalimat tersebut dilesapkan karena pada percakapan tersebut memang sudah jelas pengisi subjek dan objeknya yaitu masing-masing pembicara dan lawan bicaranya. Sedangkan objek yang diisi oleh *kutsu no shuuri* (靴の修理) ‘perbaikan sepatu’ berperan sintaktis pengalam tanpa partikel dan berjeda agak panjang yang ditandai dengan koma (.). Sementara itu partikel perwujudan peran sintaktis

pengalam seharusnya muncul dengan wujud partikel o (を). Dengan kata lain, pada kalimat tersebut hanya perwujudannya saja yang tidak muncul namun peran sintaktisnya tetap ada.

- (9) A : 靴の修理、お願いします。
 (Kutsuno shuuri, onegai shimasu.)
 ‘Minta perbaikan sepatu.’
 B : はい。
 (Hai.)
 ‘Ya.’
 A : いつできますか。
 (Itsu dekimasuka.)
 ‘Kapan jadi?’
 B : 1時間後にできます。
 (1 jikango dekimasu.)
 ‘1 jam lagi jadi.’
 A : じゃ、よろしくお願いします。
 (Ja, yoroshiku onegai shimasu.)
 ‘Kalau begitu, tolong ya.’
 (MNS 27/15)

5.4. Hubungan Peran Sintaktis dan Nomina

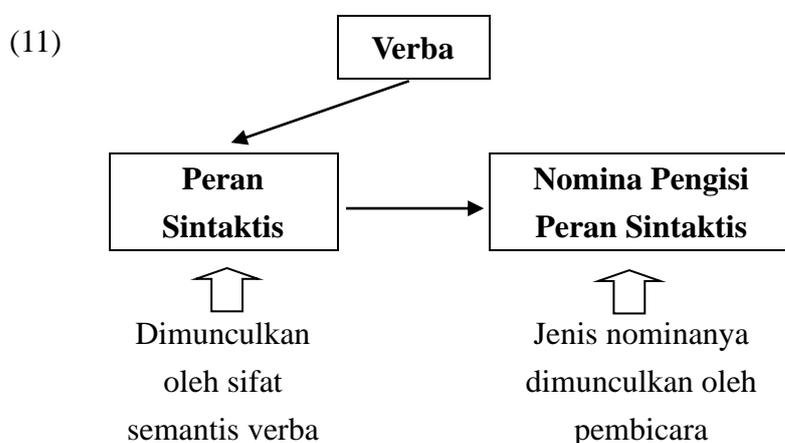
Peran-peran sintaktis yang dikemukakan sampai subbab ini adalah peran-peran yang dimunculkan atau dilahirkan oleh verba pengisi predikat dalam sebuah kalimat. Keberadaan peran-peran ini sepenuhnya bergantung pada sifat semantis verba. Peran-peran ini semacam membentuk kotak-kotak jaring yang semuanya bersumber dari verba. Ilustrasi (10) mungkin bisa mengatualisasi hubungan verba dan peran-peran sintaksis.



Pada kotak-kotak peran sintaktis nantinya oleh pembicara akan diisi oleh nomina-nomina yang diperlukan dalam percakapan. Verba tertentu selalu mempunyai peran sintaktis tertentu pula secara jenis dan jumlah. Artinya, secara preskriptif jenis dan jumlah peran sintaktis sudah ditentukan oleh sifat semantis verba. Walaupun dalam

kenyataan sehari-hari sebuah kalimat menjadi tidak lengkap atau mengalami pelepasan-pelepasan pada sebagian. Akan tetapi, ketidak-lengkapan tersebut bukan karena sifat semantis verbanya, melainkan si pembicaralah yang menjadikan sebuah kalimat itu tidak lengkap, entah karena kebutuhan yang memang sudah cukup, entah karena sudah jelas nomina yang dimaksud. Dengan pelepasan-pelepasan yang dilakukan oleh seorang pembicara maka kotak-kotak peran sintaktis pada gambar (10) ada sebagian yang hilang. Namun demikian, kotak peran sintaktis yang hilang secara lahir sebenarnya tidak benar-benar hilang dalam otak si penutur. Artinya, seandainya ditanyakan maka kotak-kotak itu akan muncul kembali. Pada contoh (9) misalnya, siapa yang minta, maka penutur akan cepat bisa mengidentifikasi bahwa saya pembicaralah yang minta. Kepada siapa memintanya, maka penuturpun akan cepat bisa menjawab bahwa kepada si B lawan bicaralah dia memintanya.

Selanjutnya, kotak-kotak peran sintaktis akan diisi nomina-nomina yang dibutuhkan oleh seorang pembicara. Verba yang sama mungkin pada kotak-kotak peran sintaktisnya akan diisi oleh nomina yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pembicara. Meskipun nomina berbeda namun peran sintaktisnya tidak berubah. Ketidak-berubahnya peran sintaktis ini semata-mata dikarenakan peran-peran tersebut dilahirkan oleh sifat semantis verba, dan bukan dimunculkan oleh keinginan pembicara. Ilustrasi (11) akan menjelaskan gejala ini.



Keterangan:

Tanda anak panah adalah arah penguasaan

Pada gambar (11) dapat dikemukakan bahwa verba melahirkan dan menguasai peran sintaktis. Sementara itu, peran sintaktis menguasai dan mengikat nomina. Seandainya peran sintaktis adalah sebuah kotak maka kotak peran sintaktis tersebut akan diisi oleh nomina. Dengan demikian, peran sintaktis menguasai nomina yang bersangkutan. Dari sudut pandang kemunculannya, jika peran sintaktis dilahirkan oleh sifat semantis

verba, dan peran sintaktis diisi oleh nomina maka nomina terikat oleh verba. Memang benar nomina tersebut pada akhirnya dikuasai oleh verba. Dengan alur pemikiran bahwa nomina dikuasai oleh verba maka dapat saja dikatakan bahwa peran-peran sintaktis yang dilahirkan oleh verba tersebut pada akhirnya ditempelkan pada nomina-nomina yang dikuasai oleh verba. Hanya saja, jenis nomina apa, yang akan mengisi dan menentukan adalah pembicara.

5.5. Penguasaan Nomina oleh Adposisi

Adposisi adalah partikel tambahan yang menempel pada nomina. Dalam hubungannya dengan penguasaan, khususnya frasa, misalnya dalam frasa nomina maka nomina itu menguasai kategori lain dalam frasa yang bersangkutan. Dalam frasa adposisional maka adposisi menguasai nomina. Pada frasa nomina *gadis cantik* dan *di pasar* maka adjektiva *cantik* dikuasai oleh nomina *gadis* dan nomina *pasar* dikuasai oleh adposisi *di*. Dengan kata lain, *gadis* dan *di* merupakan kategori atasan, yang menguasai masing-masing *cantik* dan *pasar* yang merupakan bawahan.

Dengan penjelasan pada subbab sebelumnya maka urusan penguasaan ini mendapat penguatan. Mengapa *di* yang adposisi itu menjadi atasan yang menguasai nomina bawahannya, hal ini dapat dijelaskan dengan sudut pandang tersebut. Hanya saja yang perlu diperhatikan secara antar-bahasa adalah adposisi didasarkan semata-mata pada posisinya terhadap nomina. Adposisi yang berada di depan nomina (mendahului nomina) disebut dengan preposisi (kata depan), seperti halnya yang terjadi dalam bahasa Indonesia. Sedangkan adposisi yang berada di belakang nomina (mengakhiri nomina) disebut dengan posposisi (kata belakang), misalnya pada frasa kalimat bahasa Jepang *ichiba de* (市場で) ‘di pasar’, *de* ‘di’ merupakan posposisi yang menyatakan tempat terjadinya kegiatan. Demikian juga posposisi *ga* pada frasa *watashi ga* (私か) ‘saya (pelaku)’ menyatakan pelaku atau agen yang melakukan kegiatan yang dinyatakan oleh verba pada kalimat yang bersangkutan. Perlu diketahui istilah kata belakang di perlinguistikan Indonesia tidak dikenal karena bahasa-bahasa di Indonesia bertipe adposisi yang mendahului nomina (kata belakang).

5.6. Hubungan Nomina dan Transitif-Intransitif

Sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya bahwa peran sintaktis dilahirkan oleh sifat semantis verba. Jumlah dan jenis perannya juga ditentukan oleh verba. Dengan demikian, jumlah nomina yang mengikuti verba juga sebanyak jumlah peran sintaktisnya. Sampai pada subbab ini sudah dibahas mengenai sifat semantis verba, peran sintaktis nomina, dan jumlah nomina itu sendiri. Apabila diamati lebih jauh, mengenai jumlah nomina dalam kalimat akan memperkuat teori tentang kalimat transitif dan intransitif.

Dalam banyak referensi dijelaskan bahwa kalimat transitif adalah kalimat yang

membutuhkan objek, sedangkan kalimat intransitif adalah kalimat yang tidak membutuhkan objek. Apakah kalimat itu transitif atau intransitif bergantung pada verba yang mengisi posisi predikat dalam kalimat: apakah verbanya verba transitif (tadooshi; 他動詞) atau verba intransitif (jidooshi; 自動詞). Kalimat transitif atau intransitif hanya memperhitungkan keberadaan objek, dan mengabaikan pembahasan subjek. Karena pada kedua kalimat tersebut selalu ada subjek.

Sementara itu, verba yang mengisi slot predikat biasanya diikuti oleh nomina yang terdiri dari satu, dua, atau tiga buah. Seandainya jumlah nomina yang menyertai verba hanya satu buah maka nomina tersebut akan mengisi subjek; seandainya dua buah, maka satu buah mengisi subjek dan satu buah lagi mengisi objek; dan seandainya, nomina yang menyertai verba ada tiga buah maka satu buah mengisi subjek dan dua buah lainnya mengisi objek. Jadi, ada dua objek. Verba dengan peserta nomina satu buah sejajar dengan verba intransitif. Verba dengan peserta nomina dua atau tiga buah sejajar dengan verba transitif. Detilnya, verba dengan peserta dua buah nomina disebut dengan montransitif dan verba dengan peserta tiga buah nomina disebut dengan bitransitif. Tabel (12) berikut akan memberi ilustrasi.

(12) Hubungan Jumlah Peserta Verba dengan Konsep Transitif-Intransitif

Jumlah Nomina Peserta Verba	Transitif-Intransitif		Contoh Verba
satu	intransitif		neru (寝る) ‘tidur’
dua	monotransitif	transitif	yomu (読む) ‘membaca’
tiga	bitransitif		miseru (見せる) ‘menunjukkan’

5.7. Tata Letak Nomina terhadap Verba dalam Kalimat

Yang juga menarik untuk dibahas adalah tata letak nomina terhadap verba dalam sebuah kalimat. Pada kalimat dengan predikat verba yang disertai dengan satu buah nomina, baik bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia meletakkannya di depan verba dan mengisi slot subjek. Pada contoh bahasa Jepang (13) letak nomina (subjek) berada di depan verba (predikat). Hal yang sama terjadi dalam bahasa Indonesia (14). Dari sudut pandang urutan fungsi sintaksisnya sama: subjek-predikat (SP). Seperti terlihat perbedaannya pada kedua contoh tersebut bahwa *watashi* (13) dan *saya* (14) keduanya berperan sintaksis penindak (pndk). Dalam bahasa Jepang peran tersebut diwujudkan dengan posposisi (POS) *ga*, sedangkan dalam bahasa Indonesia peran tersebut tidak muncul alias tidak bertanda (*unmark* 無票). Oleh karena itu, pada contoh (14) diberi tanda \emptyset yang menyatakan bahwa peran penindak dalam bahasa Indonesia secara lahir tidak muncul. Seandainya muncul

maka letaknya diasumsikan berada di depan nomina atau preposisi (PRE).¹ Untuk tambahan informasi bahwa predikat bahasa Jepang (13) diisi oleh *nemasu* yang terdiri dari akar verba *ne-* ‘tidur’, kata bantu predikat *-mas-* yang menyatakan makna gramatikal sopan (SPN) dan kata bantu predikat *u* yang menyatakan makna gramatikal KALA taklampau.²

(13)	私	が	寝	ます。
	Watashi	ga	ne-	-mas- -u
	‘saya’	POS:pndk	‘tidur’-SPN	
			-KALA: taklampau	
		N	V	
		S	P	
	‘Saya tidur.’			

(14)	Ø	Saya	tidur.
	PRE:pndk	N	V
		S	P

Pada kalimat dengan predikat verba yang disertai dengan dua buah nomina, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Indonesia menempatkan satu buah nominanya yang mengisi subjek di awal kalimat dan berperan agen atau pelaku (plk). Sedangkan satu buah nomina lainnya yang mengisi objek dan berperan pengalam (pglm) dalam bahasa Jepang diletakkan di antara verba (predikat) dan nomina pertama (subjek): SOP (15). Sementara itu, dalam bahasa Indonesia diletakkan setelah predikat: SPO (16). Mengenai keberadaan peran sintaktis agen/pelaku dan pengalam dalam bahasa Indonesia (yang zero: Ø) penjelasannya sama dengan penjelasan contoh (14) pada paragraf sebelumnya.

(15)	私	が	本	を	読む。
	Watashi	ga	hon	o	yom -u
	‘saya’	POS:plk	‘buku’	POS:pglm	‘baca’ -KALA: taklampau
		N1		N2	V
		S		O	P
	‘Saya membaca buku.’				

¹ Seperti terjadi pada frasa *di pasar, ke Tulungagung, dari Jepang*, dan sebagainya bahwa bahasa Indonesia menempatkan adposisinya (*di, ke, dari*) sebelum nomina (*pasar, Tulungagung, Jepang*): preposisi.

² Dalam banyak referensi *-u* menyatakan makna gramatikal tidak sopan (sebagai imbalan makna gramatikal sopan *-masu*). Tetapi, dalam tulisan ini diposisikan sebagai makna gramatikal KALA taklampau (sebagai imbalan KALA lampau *-ta*). Karena menurut penulis, sebagai imbalan makna gramatikal *-masu* dalam konstruksi predikat verba adalah morfem zero (Ø). Artinya, kalau tidak ada *-masu* berarti kalimat tersebut bermakna gramatikal tidak sopan atau biasa.

(16)	Ø	Saya	membaca	Ø	buku
	PRE:plk			PRE:pglm	
	N1		V	N2	
	S		P	O	

Pada kalimat dengan predikat verba yang diikuti oleh tiga nomina maka letak nomina pertama (subjek) sama dengan penjelasan sebelumnya. Yang cukup menarik adalah di mana letak nomina ke-dua (yang menjadi objek pertama (O1)) dan nomina ke-tiga (yang menjadi objek ke-dua (O2))-nya. Dalam bahasa Jepang, yang paling alami adalah S-O2-O1-P (17). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, pada kondisi tanpa preposisi yang paling alami adalah S-P-O2-O1 (18). Namun, seperti terlihat pada (18a), urutan S-P-O1-O2 juga masih berterima dengan syarat penanda peran sintaktis harus muncul secara lahir, yaitu berupa preposisi *kepada*. Dari contoh (18) dan (18a) dapat disimpulkan bahwa peran sintaktis penerima dalam bahasa Indonesia dapat bertanda (*mark* 有票) dengan preposisi *kepada* dan dapat pula tidak bertanda (*unmark* 無票) alias berpreposisi zero (Ø). Sementara itu, untuk peran sintaktis pelaku/agen dan pengalam tidak bertanda atau bermarkah (*unmark*).

(17)	私	が	妹	に	人形	を	見せる。
	watashi	ga	imooto	ni	ningyoo	o	miseru
	‘saya’	POS:plk	‘adik’	POS:pnrm	‘boneka’	POS:pglm	‘menunjukkan’
	N1		N3		N2		V
	S		O2		O1		P
	‘Saya menunjukkan adik boneka.’						

(18)	Ø	Saya	menunjukkan	Ø	adik	Ø	boneka
	PRE:plk			PRE:pnrm		PRE:pglm	
	N1		V	N3		N2	
	S		P	O2		O1	

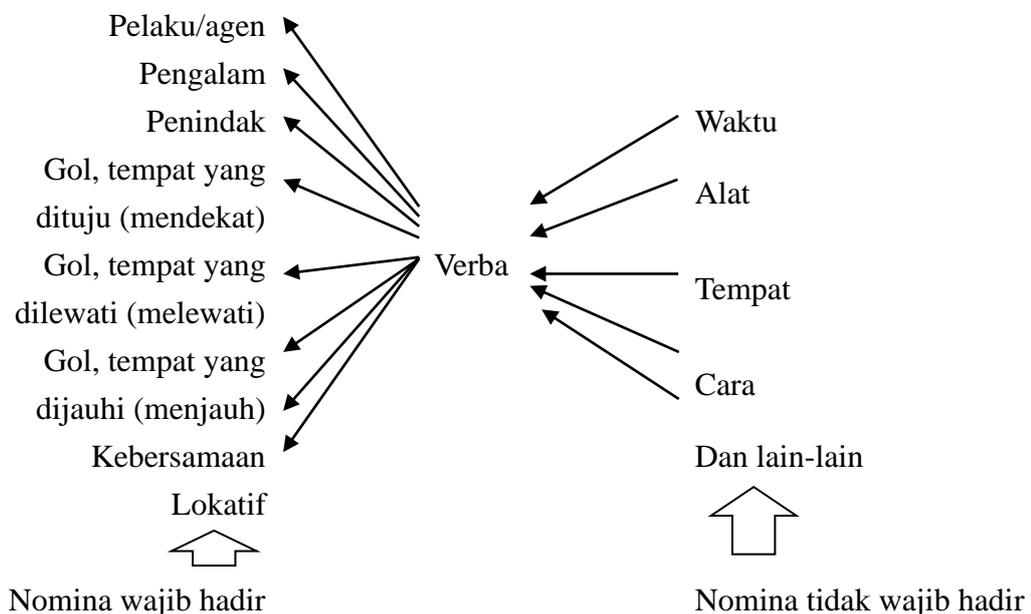
(18a)	Ø	Saya	menunjukkan	Ø	boneka	kepada	adik
	PRE:plk			PRE:pglm		PRE:pnrm	
	N1		V	N2		N3	
	S		P	O1		O2	

5.8. Nomina Tidak Wajib Hadir

Sampai pada pembahasan ini sudah diuraikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan nomina yang secara normatif harus muncul pada sebuah kalimat. Nomina-nomina jenis ini secara normatif harus muncul demi mengisi “ruangan” yang sudah disediakan oleh sifat semantis atau watak verba. Istilah ruangan diberi tanda petik agar tidak dikacaukan dengan istilah slot kalimat yang berasal dari konsep fungsi sintaksis. Fungsi sintaksis terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan. Tiga di antaranya yang disebutkan di awal sudah banyak dibahas pada subbab-subbab sebelumnya. Sementara, satu yang terakhir yaitu keterangan belum dibahas secara mendalam.

Berbeda dengan nomina wajib hadir, nomina tidak wajib hadir secara normatif kehadirannya tidak dimunculkan oleh sifat semantis atau watak verba. Nomina-nomina jenis ini secara hipotesis dimunculkan oleh pembicara untuk melengkapi informasi dalam sebuah kalimat. Secara hipotesis pula konstituen yang disebut sebagai nomina tidak wajib hadir ini setidaknya terdiri dari nomina-nomina yang menyatakan waktu, tempat, alat, dan cara.

(19) Hubungan nomina wajib hadir dan nomina tidak wajib hadir



Seperti terlihat pada gambar (19) bahwa nomina wajib hadir keberadaannya memang dimunculkan oleh sifat semantis atau watak verba. Dengan demikian, nomina jenis ini terikat langsung oleh verba yang memunculkannya. Sedangkan nomina tidak wajib hadir tidak dimunculkan oleh sifat semantis atau watak verba. Nomina-nomina jenis ini “mengikatkan diri” pada verba. Dikatakan demikian karena dianalogikan bahwa pusat kalimat adalah predikat. Verhaar (1996) menyebutnya sebagai konstituen induk. Jika

predikat diisi oleh verba maka verba akan menjadi konstituen induk. Dengan analogi ini maka konstituen di luar predikat adalah diibaratkan sebagai konstituen anak. Seperti sudah dijelaskan pada penelitian tahun pertama bahwa konstituen anak dibedakan menjadi dua yaitu anak kandung dan anak angkat. Yang pertama dilahirkan oleh verba yang bersangkutan, sehingga secara gen dan watak mengikuti induk (verba)-nya. Dan yang kedua tidak dilahirkan oleh verba namun menjadi bagian dari verba.

Selanjutnya, apakah konstituen tidak wajib hadir itu hanya berkategori nomina. Tidak adakah yang berwujud non-nomina? Beberapa hal ini beserta permasalahan yang berhubungan dengannya akan dibahas pada bab berikut.

BAB VI

MAKNA SINTAKTIS NOMINA TIDAK WAJIB HADIR

6.1. Pengantar

Pada sebuah kalimat ideal terdapat bagian-bagian yang kita kenal sejak sekolah menengah sebagai subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kalimat ideal yang dimaksud di sini adalah kalimat lengkap. Kalimat lengkap nan tersusun rapi sering ditemukan dalam bahasa tulis. Bahasa tulis mempunyai struktur yang lebih rapi karena sudah melewati proses pemikiran yang berulang. Hal ini dapat diketahui ketika menulis sebuah kalimat kita dapat mengoreksi/memperbaiki dengan cara menghapus atau mencoret bagian kalimat yang dirasakan kurang tepat dan bisa juga menggantikannya dengan yang baru, serta menambah bagian kalimat yang lain untuk melengkapi informasi yang ingin kita tuangkan dalam kalimat tersebut. Dan kemudian, menuliskan kembali kalimat yang sudah dikoreksi tersebut sehingga menghasilkan kalimat yang tersusun rapi sesuai kaidah dalam bahasa yang bersangkutan.

Dalam sebuah kalimat bagian-bagian mana yang menjadi pusat dari keseluruhan kalimat tersebut—apakah subjek, predikat, objek, atau keterangan?—para ahli tentu berbeda-beda dalam memandangnya. Pada tulisan ini slot kalimat yang disebut predikat akan diposisikan sebagai pusat dari seluruh bagian-bagian kalimat yang lain. Predikat dapat diisi oleh berbagai macam kategori sintaktis. Pada artikel ini akan didasarkan pada predikat yang diisi oleh verba. Verba sebagai pusat kalimat diikuti oleh konstituen lain, baik yang dari sudut pandang kehadirannya merupakan konstituen wajib hadir maupun konstituen tidak wajib hadir, baik yang berkategori sintaktis nomina maupun yang lain. Diskusi pembahasan akan dipusatkan pada konstituen yang berupa nomina dan dalam sebuah kalimat kehadirannya tidak wajib muncul. Bagaimana peran-peran sintaktisnya dan bagaimana jenisnya akan menjadi pokok bahasan.

6.2. Verba sebagai Pusat Kalimat dalam Bahasa Jepang

Dalam pembahasan sintaksis terdapat tiga hal yang tidak boleh ditinggalkan yaitu fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Tiga hal ini setidaknya menjadi cara ketika seseorang menganalisis sebuah klausa dari sudut pandang sintaktis (Verhaar, 1999: 162-163). Fungsi sintaksis adalah ruang-ruang atau slot-slot yang ada dalam sebuah kalimat. Slot-slot tersebut selama ini secara umum dikenal dengan istilah subjek, predikat, objek, dan keterangan. Slot-slot ini ibarat ruang-ruang kosong yang belum mempunyai isi dan makna. Ruangan tersebut akan fungsional ketika diisikan kategori sintaktis tertentu, yang mempunyai peran sintaktis tertentu. Kategori sintaksis adalah apa yang selama ini dikenal dengan istilah jenis kata, yaitu nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan sebagainya. Jenis kata ini tidak hanya mengisi ruang-ruang dalam kalimat tetapi dipundaknya juga

disematkan peran-peran sintaktis. Peran-peran sintaktis yang menempel pada kategori sintaktis tersebut pada prinsipnya ada yang berasal dari makna semantis verba yang mengisi predikat dan ada pula yang tidak. Peran-peran sintaktis itu misalnya peran agen atau pelaku, pasien atau penderita atau pengalam, penindak, penerima atau benefaktif, tempat atau lokatif, dan sebagainya. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (1) 1 テペ で 母 が 兄 に Tシャツを 買ってあげる。
 2 *Tepe de haha ga ani ni tishatsu o katte ageru*
 3 TP LOK:di Ibu AG Kakak BEN Kaos PENG Beli MEMBERI
 4 K S O2 O1 P
 5 N N N N V
 6 ‘Ibu membelikan kakak kaos di TP’

Pada contoh (1) baris pertama adalah kalimat bahasa Jepang yang ditulis dalam huruf Jepang, yang dibaca dengan huruf latin seperti baris ke dua: *Tepe de haha ga ani ni tishatsu o katte ageru* dengan glos bebas seperti baris ke enam ‘Ibu membelikan kakak kaos di TP’. Sedangkan glos terikatnya bisa dilihat seperti pada baris ke tiga. Kalimat (1) tersebut secara fungsi sintaktis terdiri dari lima bagian, yang secara berurutan seperti terlihat pada baris ke empat yaitu keterangan (K), subjek (S), objek ke dua (O2), objek pertama (O1), dan predikat (P). Seperti terlihat pada baris ke lima, semua kategori sintaktisnya berupa nomina (N) kecuali bagian akhir kalimat yang berkategori verba (V). Peran sintaktisnya seperti terlihat pada baris ke tiga yaitu *tepe* ‘TP (Tunjungan Plaza)’ yang berperan lokatif (LOK), *haha* ‘ibu’ berperan agen (AG), *ani* ‘kakak’ berperan benefaktif (BEN), dan *tishatsu* ‘kaos’ berperan pengalam (PENG). (Tentang bagaimana peran-peran sintaktis itu muncul akan dibahas pada subbab berikutnya)

Seperti sudah disinggung pada subbab pengantar bahwa pusat kalimat adalah fungsi sintaktis predikat. Predikat dapat diisi oleh bermacam-macam kategori sintaksis. Misalnya dalam bahasa Jepang predikat (P) setidaknya dapat diisi oleh verba (V), nomina (N), adjektiva-i (Adj-i), dan adjektiva-na (Adj-na). Masing-masing predikat secara berurutan seperti contoh (2) diisi oleh verba *yomu* ‘membaca’, (3) nomina *sensei* ‘guru’, (4) adjektiva-i *yasashii*, (5) adjektiva-na *kirei* ‘cantik’.

- (2) 田中は 本を 読む。
Tanaka wa hon o yomu.
 S/N O/N P/V
 ‘Tanaka membaca buku.’
- (3) あのかたは 先生。
Ano kata wa sensei desu.

- S/N P/N
- ‘Orang itu adalah guru.’
- (4) 兄は 優しい。
- Ani wa yasashii desu.

- S/N P/Adj-i
- ‘Kakak laki-laki saya baik hati.’
- (5) 友達のお姉さんは きれい。
- Tomodachi no oneesan wa kirei desu.

S/N P/Adj-na

‘Kakak perempuan teman saya cantik.’

Verba mengisi predikat, sementara itu predikat merupakan pusat kalimat. Jika predikat diisi oleh verba, maka verba tersebut dapat dikatakan sebagai pusat kalimat. Ada akibat-akibat logis jika analogi ini diterapkan pada analisis kalimat. Di antaranya adalah bagaimana dengan konstituen lain yang mengisi subjek, objek, dan keterangan? Hal ini menjadi salah satu hal yang didiskusikan pada tulisan ini.

6.3. Penajaman Permasalahan: Jenis-jenis Peserta Verba

Seperti sudah disinggung pada subbab sebelumnya bahwa pada predikat yang diisi oleh verba, maka verba akan menjadi pusat dari keseluruhan kalimat. Verhaar (1999) menyebutnya sebagai konstituen induk. Sebagai konstituen induk, verba disertai oleh konstituen lain yang bergantung padanya. Konstituen yang menyertai verba disebut dengan peserta verba. Peserta verba dapat berupa nomina maupun konstituen lain. Dalam artikel ilmiah yang dipresentasikan pada forum Seminar Internasional, Roni (2013) menguraikan bahwa ada dua jenis nomina yang berada pada sebuah kalimat, yaitu nomina yang kehadirannya disebabkan oleh sifat atau watak verba, dan nomina yang kehadirannya tidak dikarenakan oleh sifat atau watak verba. Sifat atau watak verba adalah makna semantis yang menempel pada sebuah verba sedemikian rupa sehingga sifat itu menuntut munculnya konstituen lain yang nantinya kepadanya akan dilekatkan sebuah makna semantis yang dimiliki oleh verba. Perhatikan contoh berikut.

- (6) 明子ちゃんが 学校で 泣いている。
- Akikochan ga gakkoo de naite
iru.
- S/N K/N
- P/V
- PEN LOK

Pada contoh (6) predikat diisi oleh verba *naite iru* ‘sedang menangis’ yang secara semantis menuntut adanya siapa yang menindakkan (penindak) kejadian tersebut. Penindak pada contoh tersebut dilekatkan pada nomina *Akikochan* (nama seorang anak). Penindak inilah yang disebut dengan peran sintaksis. Dalam bahasa Jepang peran sintaktis penindak (PEN) diwujudkan dengan posposisi *ga*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nomina (*akikochan*) dan peran sintaktisnya (penindak) dilahirkan oleh makna semantis verba *naiteiru*. Perlu ditekankan bahwa yang dituntut kehadirannya adalah nomina (N), masalah nominanya jenis apa yang menentukan adalah pembicara.

Nomina yang kehadirannya dituntut oleh makna sintaktis verba dapat disebut juga valensi verba. Dari sudut pandang valensinya verba setidaknya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu verba yang menuntut satu nomina disebut dengan verba bervalensi satu, misalnya *naku* (泣く) ‘menangis’ dan *ochiru* (落ちる) ‘jatuh’; verba yang menuntut dua nomina disebut dengan verba bervalensi dua, misalnya *yomu* (読む) ‘membaca’ dan *kaku* (書く) ‘menulis’; dan, verba yang menuntut tiga nomina disebut dengan verba bervalensi tiga, misalnya *kasu* (貸す) ‘meminjamkan’ dan *kiseru* (着せる) ‘memakaikan’.

Berbeda dengan nomina jenis *akikochan*, nomina *gakkoo* ‘sekolah’ yang mengisi slot keterangan (K) dan berperan sintaktis lokatif (LOK) kehadirannya tidak dituntut dan tidak dilahirkan oleh watak atau makna semantis verba. Roni (2013:25) secara hipotesis menjelaskan bahwa nomina jenis ini kehadirannya dimunculkan oleh pembicara demi kelengkapan informasi yang disampaikan kepada lawan bicaranya. Peran sintaktis yang menempel pada nomina jenis ini digunakan untuk mengikatkan diri kepada verba *naite iru* yang disertainya.

Selain dua jenis nomina tersebut yaitu nomina yang kehadirannya dituntut oleh verba dan yang tidak dituntut oleh verba, apakah masih ada konstituen lain sebagai peserta verba? Perhatikan contoh (7) - (9) berikut.

- (7) 田中さんが ガドガドを おいしく 食べました。
Tanakasan ga gadogado o oishiku tabemashita.
 ‘Tanaka makan gado-gado dengan enak.’
- (8) バスの中で 偶然 お父さんと 会いました。
Basu no naka de guuzen otoosan to aimashita.
 ‘(Saya secara) kebetulan bertemu ayah di dalam bis.’
- (9) 彼が あんなに やせていますか。
Kare ga anna ni yasete imasuka.
 ‘Dia kurus seperti itu?’

Pada contoh (7) *oishiku* ‘dengan enak’, (8) *guuzen* ‘kebetulan’, dan *anna ni* ‘seperti itu’ masing-masing mengisi slot keterangan. Ketiga-tiganya menyatakan peran

sintaktis cara atau metode. Namun secara kategori sintaktis (jenis kata) berbeda-beda. Kata *oishiku* berasal dari *oishii* ‘enak’. Ketika bersambung dengan verba yang berada di belakangnya, fonem *i* pada *oishii* yang bergaris bawah berubah menjadi *ku* seperti pada *oishiku* yang bergaris bawah³. Kata *oishiku* bukan adverbia. Masato Yazawa (2003:70) menjelaskan bahwa pada tata bahasa di sekolah, adverbia didefinisikan sebagai kata (morfem) bebas yang tidak mengalami konjugasi, dan apa adanya dapat menjadi modifier (keterangan). Dengan demikian, *oishiku* bukan adverbia melainkan adjektiva-i. Berbeda dengan *oishiku* ‘dengan enak’, *guuzen* ‘(secara) kebetulan’ memenuhi definisi adverbia yang dikemukakan oleh Masato Yazawa. Pada kata *guuzen* tidak ada bagiannya yang mengalami konjugasi atau berubah. Bagaimana dengan *anna ni* ‘seperti itu’? Dilihat dari distribusinya dalam kalimat *anna ni* menjadi konstituen peserta verba. Artinya, memberi informasi tambahan secara langsung terhadap verba. Akan tetapi, jika *anna* saja, dapat memodifikasi nomina yang ada dibelakangnya seperti pada konstruksi *anna hito* ‘orang seperti itu’ atau *anna mono* ‘barang seperti itu’. Keberadaan *na* pada *anna* yang bergaris bawah juga mengingatkan kita pada kemiripannya dengan adjektiva-na dalam bahasa Jepang.

Dengan memperhatikan paparan pada alinea di atas setidaknya dapat disimpulkan bahwa selain nomina (yaitu nomina sebagai konstituen tidak wajib hadir), slot keterangan juga dapat diisi oleh adjektiva (baik adjektiva-i maupun adjektiva-na) dan adverbia. Keempat konstituen ini bersama dengan nomina sebagai konstituen wajib hadir (yang mengisi subjek atau objek) merupakan peserta-peserta verba. Dalam tulisan ini, diskusi hanya difokuskan pada peserta verba, yang berupa nomina jenis tidak wajib hadir yang mengisi slot keterangan dalam sebuah kalimat bahasa Jepang.

6.4. Perwujudan Peran Sintaktis

Seperti sudah disinggung pada subbab sebelumnya bahwa peran-peran sintaktis dalam bahasa Jepang diwujudkan dengan posposisi atau kata belakang⁴. Misalnya posposisi *ga* untuk peran sintaktis agen/pelaku dan posposisi *o* untuk peran sintaktis pengalam/penderita. Hal ini juga terjadi pada contoh (9). Kata *anna ni* ‘seperti itu’ berperan sintaktis cara yang diwujudkan dengan posposisi *ni*. Bagaimana dengan *oishiku* pada contoh (7)? Bahwa *ku* pada *oishiku* bagian yang bergaris bawah berperan sintaktis

³ Fonem *i* pada *oishii* yang bergaris bawah adalah ekor kata yang sekaligus berfungsi sebagai penyambung. Dengan analogi seperti kasus perubahan pada verba yang dikemukakan oleh Roni (2012:13-14), bagian *oishi* adalah morfem akar (語根), sedangkan baik *oishii* maupun *oishiku* adalah morfem pangkal (語幹). Perbedaan *oishii* dan *oishiku* adalah yang pertama morfem pangkal yang bebas, artinya dapat berdiri sendiri dalam sebuah kalimat. Sedangkan, yang kedua adalah morfem pangkal yang tidak bebas. Hal ini perlu dilakukan penyelidikan lebih mendalam.

⁴ Adposisi dibedakan menjadi dua yaitu preposisi atau kata depan seperti yang terjadi dalam bahasa Indonesia, dan posposisi atau kata belakang seperti yang terjadi dalam bahasa Jepang.

cara juga. Namun *ku* bukan posposisi melainkan konstituen ekor kata *i* pada *oishii* yang berubah menjadi *ku*. Ekor kata berfungsi sebagai penyambung ketika berdistribusi dengan konstituen yang lain. Hal ini bisa dianalogikan seperti yang terjadi pada verba. Misalnya pada verba *nomu* (飲む) yang menjadi morfem akar (語根) adalah *nom*, sedangkan fonem akhir *u* yang merupakan ekor kata menjadi penyambung ketika berdistribusi dengan konstituen lain yang berada dibelakangnya. Ketika berdistribusi dengan negasi *-nai* 'tidak', ekor kata *u* berubah menjadi *a* sehingga menjadi *nom^anai* 'tidak minum'; ketika berdistribusi dengan keinginan *-tai* 'ingin', ekor kata *u* berubah menjadi *i* sehingga menjadi *nomitai* 'ingin minum'.

Bagaimana dengan *guuzen* '(secara) kebetulan' yang juga berperan sintaktis cara? Rupa-rupanya peran sintaktis cara pada *guuzen* tidak diwujudkan oleh satuan lingual atau morfem tertentu dalam sebuah kalimat, alias morfem zero. Dengan demikian, untuk sementara dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Jepang peran-peran sintaktis setidaknya diwujudkan dengan tiga jenis. Pertama, diwujudkan dengan satuan lingual yang berupa posposisi. Ke dua, tidak diwujudkan dengan satuan lingual tertentu, tetapi ada perubahan ekor kata pada kata sebelumnya untuk menjadi penyambung. Dan ke tiga, tidak diwujudkan dengan satuan lingual tertentu yang lebih dikenal dengan morfem zero.

6.5. Peran Sintaktis pada Nomina Tidak Wajib Hadir

Seperti sudah disinggung pada akhir subbab Penajaman Permasalahan, bahwa bab ini akan menguraikan peserta verba yang berupa nomina yang tidak wajib hadir dan mengisi slot keterangan. Tidak wajib hadir yang dimaksud di sini adalah kemunculannya tidak disebabkan oleh makna semantis (watak/sifat) verba. Peran-peran sintaktis pada konstituen yang berupa nomina dengan persyaratan tersebut setidaknya dapat diungkapkan di sini adalah peran instrumen, peran lawan, peran pemberi, peran benefaktif, peran waktu, peran tempat, peran permulaan, peran asal, peran penyebab, peran akhir, dan peran cara. Masing-masing peran diuraikan seperti pada sub-sub bab berikut.

6.5.1. Peran Instrumen atau Alat

Peran instrumen atau alat dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu peran alat yang berupa peralatan sehari-hari dan peran alat yang berupa bahasa dan huruf. Pada contoh (10) dan (11) instrumen itu berupa peralatan sehari-hari yaitu makan dengan alat sumpit (10) dan makan dengan alat sendok dan garpu (11). Berbeda dengan dua contoh sebelumnya, contoh (12) dan (13) merupakan alat yang berupa bahasa dan huruf. Contoh (12) menulis dalam bahasa Jepang dan contoh (13) menulis dengan huruf hiragana.

- (10) 日本人ははしでご飯を食べます。(MNS 7/58⁵)
Nihonjin wa hashi de gohan o tabemasu.
 ‘Orang Jepang makan nasi dengan sumpit.’
- (11) インドネシア人はスプーンとフォークでご飯を食べます。(MNS 7/58)
Indonesiajin wa supuun to fooku de gohan o tabemasu.
 ‘Orang Indonesia makan nasi dengan sendok dan garpu.’
- (12) 私は日本語でレポートを書きます。(MNS 7/58)
Watashi wa Nihongo de repooto o kakimasu.
 ‘Saya menulis laporan dalam bahasa Jepang.’
- (13) ひらがなで書いていただけませんか。(MNS 41/130)
Hiragana de kaite itadakemasenka.
 ‘Tidak dapatkah menuliskannya dengan Hiragana?’

6.5.2. Peran Lawan

Peran lawan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lawan pasangan dalam melakukan suatu kegiatan kegiatan. Misalnya ketika kita berbicara selalu ada yang mendengarkan. Pendengar inilah yang diposisikan sebagai lawan dalam jenis peran yang dibicarakan ini. Peran lawan dapat dibedakan menjadi dua yaitu lawan yang searah dan lawan yang dua arah. Pada lawan yang searah diindikasikan bahwa yang aktif hanya pembicara saja, sedangkan pada lawan yang dua arah ditandai dengan saling aktifnya antara pembicara dan lawan bicara. Contoh (14a) merupakan lawan searah. Dalam kalimat tersebut sayalah yang menginisiasi menelepon teman, sayalah yang aktif pertama menghubungi teman tersebut. Sementara itu contoh (14b) merupakan lawan yang dua arah. Dalam kalimat tersebut yang aktif berbicara bukan hanya saya tetapi dosen saya juga aktif berbicara. Jadi, terdapat nuansa kesalingan antara saya dan dosen saya.

- (14a) 私は友達に電話をかけます。(MNS 7/58)
Watashi wa tomodachi ni denwa o kakemasu.
 ‘Saya menelepon teman.’
- (14b) 私は先生と宿題のことを話しました。
Wayashi wa sensei to shukudai o hanashimashita.
 ‘Saya sudah membicarakan pekerjaan rumah dengan dosen saya.’
- (15) 友子さんはご主人と太郎君と(3人で)両親の家へ来ました。
 (MNS 14/121)

⁵ Cara pengkodean data adalah tiga huruf pertama menunjukkan asal data. Dalam hal ini MNS adalah buku Minna no Nihongo Shokyu. Yang berada dalam kurung adalah urutan pelajaran dan halaman. Misalnya MNS (7/58) maksudnya adalah bahwa data diambil dari buku Minna no Nihongo Shokyu pada pelajaran ke-7 yang terdapat pada halaman ke-58.

Tomokosan wa Goshujin to Tarookun to 3 nin de ryooshin no uchi e kimashita.

‘Tomoko datang ke rumah orang tuanya bertiga dengan suami dan anaknya yang bernama Taro.’

Peran lawan juga bisa diinterpretasikan sebagai lawan dalam kebersamaan. Pada contoh (15) frasa *goshujin to Tarokun to* ‘suami dan Taro’ terlihat bahwa keduanya bersama-sama datang ke rumah orang tuanya.

6.5.3. Peran Pemberi (Imbangan Peran Penerima/Benefaktif)

Peran pemberi dalam penelitian ini merupakan asal tempat keluarnya barang atau jasa. Barang atau jasa itu bergerak ke arah nomina pengisi subjek. Pada contoh (16) saya meminjam buku dari dosen dapat berarti bahwa asal tempat buku tersebut adalah dosen, dan buku tersebut bergerak atau pindah ke arah saya. Pada contoh (17) pergerakan jasa pembelajaran bahasa Inggris berasal dari saudara Watt, dan jasa tersebut bergerak menuju saya. Artinya pada kedua contoh tersebut saya adalah penerima buku (16) dan penerima jasa pembelajaran bahasa Inggris (17).

(16) 私は先生に本を借ります。(MNS 7/58)

Watashi wa sensei ni hon o karimasu.

‘Saya meminjam buku dari dosen.’

(17) 私はワットさんに英語を習いました。(MNS 7/60)

Watashi wa Wattosan ni eigo o naraimashita.

‘Saya belajar bahasa Inggris kepada saudara Watt.’

(18) 私は母に プレゼントをもらいました。

Watashi wa haha ni purezento o moraimashita.

‘Saya menerima hadiah dari ibu.’

Sebagai catatan perlu diperhatikan bahwa pemberi barang atau jasa pada contoh (16) dan (17) berbeda dengan pemberi barang pada contoh (18). Pada contoh (18) peran pemberi memang dimunculkan oleh verba *morau* (もらう) ‘menerima’. Artinya peran pemberi menempel pada nomina wajib hadir sedangkan peran pemberi pada dua contoh sebelumnya menempel pada nomina tidak wajib hadir.

6.5.4. Peran Penerima atau Benefaktif (Imbangan Peran Pemberi)

Berlawanan dengan peran pemberi, peran penerima atau tempat atau arah penerima barang atau jasa pada suatu kegiatan yang dicerminkan oleh verba. Pada contoh (19), Karina adalah orang atau tempat arah yang dituju oleh barang yaitu berupa *tegami*

(手紙) ‘surat’. Pada contoh (20), verba *denwa o kakemasu* (電話をかけます) ‘menelepon’ dapat ditafsirkan sebagai verba transitif maupun intransitif. Verba yang demikian sering disebut dengan verba semitransitif. Seandainya verba tersebut ditafsirkan sebagai verba transitif maka sudah jelas *tomodachi* (友達) ‘teman’ merupakan nomina wajib hadir, yang tentu saja tidak masuk pada pembahasan penelitian pada subbab ini. Namun, jika verba tersebut adalah verba intransitif maka nomina *tomodachi* (友達) ‘teman’ selain berperan sebagai lawan (seperti sudah diuraikan sebelumnya) juga berperan sebagai orang yang menerima kegiatan *denwa o kakemasu* (電話をかけます) ‘menelepon’.

- (19) 私はカリナさんに手紙を書きました。(MNS 7/60)
Watashi wa Karinasan ni tegami o kakimashita.
 ‘Saya menulis surat kepada Karina.’
- (20) 私は友達に電話をかけます。(MNS 7/58)
Watashi wa tomodachi ni denwa o kakemasu.
 ‘Saya menelepon kepada teman.’
- (21) 私は誕生日にお母さんに 花をあげました。(MNS 7/60)
Watashi wa tanjoobi ni okaasan ni hana o agemashita.
 ‘Saya memberi bunga kepada ibu ketika ulang tahun.’

Seperti halnya dengan peran pemberi, pada peran penerima atau benefaktif ini ada pula yang menempel pada nomina wajib hadir. Artinya peran tersebut dimunculkan oleh verba. Pada contoh (21), verba *ageru* (あげる) ‘memberi’ merupakan verba bervalensi tiga yang memiliki atau diikuti oleh tiga nomina yang masing-masing berperan pemberi, penerima, dan pengalam/objektif (nomina yang diberikan). Dalam hal ini *okaasan* (お母さん) ‘ibu’ adalah nomina wajib yang berperan sebagai penerima bunga.

6.5.5. Peran Waktu

Peran waktu menyatakan kapan kegiatan yang diungkapkan oleh verba yang bersangkutan terjadi. Peran waktu ini dapat dilihat pada contoh (22) – (27), masing-masing secara berurutan berupa frasa seperti *tanjoobi ni* (誕生日に) ‘pada ulang tahunnya’, *ashita* (明日) ‘besok’, *6 ji ni* (6時に) ‘pada jam 6’, *3 nen mae ni* (3年前に) ‘pada 3 tahun yang lalu’, *tatta ima* (たった今) ‘baru saja’, dan *ima nimo* (今にも) ‘sekarang pun’.

- (22) 私は誕生日にお母さんに花をあげました。(MNS 7/60)
Watashi wa tanjoobi ni okaasan ni hana o agemashita.
 ‘Saya sudah memberi ibu bunga pada ulang tahunnya.’
- (23) 明日(私は)デパートへ行きます。(MNS 6/48)
Ashita (watashi wa) depaato e ikimasu.

- ‘Saya besok pergi ke supermarket.’
- (24) 6時に駅で会いましょう。(MNS 6/51)
6 ji ni eki de aimashoo.
 ‘Ayo besok bertemu di stasiun pada pukul 6.’
- (25) 父は3年前に亡くなりました。(MNS 38/106)
Chichi wa 3 nen mae ni nakunarimashita.
 ‘Bapak telah meninggal pada tiga tahun yang lalu.’
- (26) たった今家へ帰ったきたところです。(MNS 46/172)
Tatta ima uchi e kaette kita tokoro desu.
 ‘Baru saja (saya) pulang (tiba) ke rumah.’
- (27) 今にも雨が降りそうです。(MNS 43/144)
Ima ni mo ame ga furisoo desu.
 ‘Sekarang pun kelihatan hujan turun.’

6.5.6. Peran Tempat

Peran tempat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat terjadinya kejadian atau kegiatan seperti dinyatakan oleh verba yang mengisi slot predikat. Peran tempat dapat dibedakan menjadi dua yaitu tempat kegiatan dan tempat keberadaan. Pada contoh (28), frasa *depaato de* (デパートで) ‘departman store’ merupakan tempat kegiatan membeli, sedangkan pada contoh (29), frasa *tsukue no ue ni* (机の上に) ‘di atas meja’ merupakan tempat keberadaan tas.

- (28) 私はデパートで時計を買いました。
Watashi wa depaato de tokei o kaimashita.
 ‘Saya telah membeli jam di departemen store.’
- (29) 田中さんは机の上にカバンを置きました。
Tanakasan wa tsukue no ue ni kaban o okimashita.
 ‘Tanaka sudah meletakkan tas di atas meja.’

6.5.7. Peran Permulaan

Peran permulaan adalah peran bahwa kegiatan atau kejadian yang dinyatakan pada verba masih akan dimulai. Pada contoh (30) frasa *kyoo kara* (今日から) ‘mulai hari ini dan (31) *ima kara* (今から) ‘mulai sekarang’ menyatakan awal permulaan kegiatan.

- (30) 今日からダイエットを始めます。
Kyoo kara daietto o hajimemasu.
 ‘Dari hari ini (saya) akan memulai diet.’
- (31) 会議は今から始まるところです。(MNS 46/170)

Kaigi wa ima kara hajimaru tokoro desu.

‘Meetingnya tepat mulai sekarang akan dimulai.’

6.5.8. Peran Asal

Peran asal menyatakan peran dari asal subjek atau asal kejadian/kegiatan yang dinyatakan oleh verba. Pada contoh (32) frasa *Amerika kara* (アメリカから) ‘dari Amerika’ menyatakan bahwa orang yang berada pada subjek datang dari Amerika. Pada frasa *kokoro kara* (心から) ‘dari lubuk hati’ menyatakan bahwa kegiatan mengucapkan terima kasih seperti dinyatakan oleh verba berasal dari lubuk hati. Termasuk pada peran asal ini adalah asal yang merubahkan bahan sesuatu. Misalnya pada contoh (34) dinyatakan bahwa bir dibuat dari *komu* ‘gandum’ (34a) dan kursi dibuat dari *ki* ‘kayu’ (34b). Perbedaan kedua kalimat tersebut adalah terletak pada bahannya masih kelihatan atau tidak. Jika bentuk bahan aslinya tidak kelihatan menggunakan *kara* (から) dan sebaliknya jika masih kelihatan bentuk asalnya menggunakan *de* (で).

(32) 私はアメリカから参りました。(MNS 50/202)

Watashi wa Amerika kara mairimashita.

‘Saya datang dari Amerika.’

(33) 色々ご協力をくださった皆様に心から感謝いたします。(MNS 50/203)

Iroiro gokyoryoku o kudasatta minasama ni kokoro kara kansya itashimasu.

‘Dari lubuk hati yang dalam (saya) mengucapkan terimakasih kepada saudara-saudara yang telah bekerja sama.’

(34) ビールは麦から作られます。(MNS 37/94)

Biiru wa komu kara tsukurareta.

‘Bir dibuat dari gandum.’

(35) この机は木から作られた。

Kono tsukue wa ki kara tsukurareta.

‘Kursi ini dibuat dari kayu.’

6.5.9. Peran Penyebab

Peran penyebab menyatakan makna penyebab dari peristiwa yang dinyatakan oleh verba. Frasa *taifu de* (台風で) ‘karena topan’ dan *jishin* (地震で) ‘gempa bumi’ pada contoh (36) dan (37) masing-masing menyatakan penyebab dari kejadian meninggalnya banyak orang (36) dan ambruknya gedung-gedung tua (37).

(36) 台風で人が大勢死にました。(MNS 39/112)

Taifuu de hito ga oozei shinimashita.

‘Banyak orang meninggal karena angin topan.’

- (37) 地震で古いビルが倒れました。(MNS 39/113)

Jishin de furui biru ga taoremashita.

‘Gedung-gedung tua ambruk karena gempa bumi.’

6.5.10. Peran Akhir

Peran akhir adalah peran yang menyatakan akhir kegiatan atau peristiwa yang dinyatakan oleh verba. Frasa *hiru made* (昼まで) ‘sampai siang’ pada contoh (38) menyatakan akhir kegiatan tidur yang dilakukan oleh pembicara.

- (38) 明日は休みですから、昼まで寝たいです。(MNS 13/110)

Ashita wa yasumi desukara hiru made netai desu.

‘Karena besok libur (saya) ingin tidur sampai siang hari.’

6.5.11. Peran Metode atau Cara

Peran metode atau cara adalah peran bagaimana kegiatan yang dinyatakan oleh verba dilakukan. Peran metode atau cara ini diwujudkan dengan posposisi *de* (で) seperti pada frasa *ookii koe de* (大きい声で) ‘dengan suara besar’ (39). Peran cara juga dapat ditemukan pada frasa *3nin de* (3人で) ‘bertiga’ yang menyatakan cara perginya dengan tiga orang (40); dan, frasa *hitori de* (一人で) ‘seorang diri’ (41) yang menyatakan bahwa kegiatan minum dilakukan seorang diri.

- (39) はっきり聞こえませんか、大きい声で話して下さい。(MNS /230)

Hakkiri kikoemasenkara, ookii koe de hanashite kudasai.

Karena tidak begitu jelas, berbicaralah dengan suara besar!’

- (40) 友子さんはご主人と太郎君と3人で両親の家へ来ました。(MNS 14/121)

Tomokosan wa Goshujin to Tarookun to 3 nin de ryooshin no uchi e kimashita.

‘Tomoko datang ke rumah orang tuanya bertiga dengan suami dan anaknya yang bernama Taro.’

- (41) 今晚一人でビールを飲みます。(MNS 6/51 ↓)

Konban hotori de biiru o nomimasu.

‘Nanti malam minum bir sendiri.’

6.6. Perwujudan Peran pada Nomina tidak Wajib Hadir

Pada sub-subbab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa peran-peran sintaktis pada konstituen peserta verba dalam bahasa Jepang diwujudkan dengan posposisi. Walaupun demikian, demikian dalam bahasa Jepang juga terdapat peran sintaktis yang tidak diwujudkan dengan posposisi tertentu. Demi kekonsistenan, peran sintaktis yang demikian

tetap dikatakan diwujudkan dengan posposisi yaitu sebagai posposisi \emptyset (zero). Rangkuman dari diskusi tentang peran-peran sintaktis pada nomina tidak wajib hadir pada tulisan ini adalah sebagai berikut.

(40) Jenis peran dan perwujudannya dalam posposisi

	Jenis Peran Sintaktis	Sub Peran	Posposisi	Contoh Frasa
1	Instrumen atau alat	Alat keseharian	de	スプーンで (dengan sendok)
		Bahasa dan huruf	de	日本語で (dalam bahasa Jepang)
2	Lawan	Searah	ni	友達に (kepada teman)
		Dua arah	to	先生と (dengan dosen)
		Kebersamaan	to	ご主人と太郎君と (dengan suami dan Taro)
3	Pemberi		ni	ワットさんに (dari Watt)
4	Penerima/benefaktif		ni	カリナさんに (kepada Karina)
5	Waktu		ni	誕生日に (pada hari ulang tahun)
			\emptyset	明日 (besok)
6	Tempat	Kegiatan	de	デパートで (di departemen store)
		Keberadaan	ni	机(の上)に (di atas meja)
7	Permulaan		kara	今日から (mulai hari ini)
8	Asal	Tempat	kara	アメリカから (dari Amerika)
		Bahan kelihatan	de	木から (dari kayu)
		Bahan tidak kelihatan	kara	麦から (dari gandum)
9	Penyebab		de	台風で (kerena angin topan)
10	Akhir		made	昼まで (sampai siang)
11	Metode/cara		de	大きい声で (dengan suara besar)

Dari tabel tersebut di atas dapat dikemukakan pula bahwa satu buah posposisi menanggung/memikul beberapa peran sintaksis. Berikut ini dikemukakan tabel (41) yang dimaksud. Peran yang berada di dalam kurung merupakan klasifikasi peran induknya. Terdapat posposisi \emptyset , maksudnya adalah bahwa peran tersebut tidak diwujudkan dengan satuan lingual tertentu. Akan tetapi, melihat tradisi tipologi dalam bahasa Jepang yang beradposisi berupa posposisi, dan mempertimbangkan kekonsistenan maka peran yang tidak diwujudkan dalam satuan lingual tertentu tersebut dalam penelitian ini dapat dinamakan dengan posposisi \emptyset (posposisi zero).

(41) Posposisi dan Peran Sintaksis

Posposisi	Peran Sintaksis
de	Alat keseharian (instrumen) Bahasa dan huruf (instrumen) Kegiatan (tempat) Bahan kelihatan (asal) Penyebab Metode/cara
ni	Searah (lawan) Pemberi Penerima/benefaktif Waktu Keberadaan (tempat)
to	Dua arah (lawan) Kebersamaan (lawan)
kara	Permulaan Tempat (asal) Bahan tidak kelihatan (asal)
made	Akhir
Ø	Waktu

6.7. Penutup

Dari uraian diskusi pada bab ini ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dan ingin ditekankan yaitu sebagai berikut. Predikat dapat diposisikan sebagai pusat kalimat. Pada predikat yang diisi oleh verba maka verba tersebut dapat dikatakan sebagai pusat kalimat. Pusat kalimat disebut juga dengan konstituen induk.

Verba mempunyai makna semantis yang melekat padanya yang dalam diskusi ini disebut dengan sifat atau watak verba. Sifat atau watak verba menuntut munculnya konstituen lain yang kepadanya akan dilekatkan salah satu watak verba tersebut. Konstituen lain ini berupa nomina. Watak verba yang dilekatkan atau diberikan kepada nomina inilah yang disebut dengan peran sintaksis. Nomina yang demikian disebut dengan nomina wajib hadir. Peran sintaktis dalam bahasa Jepang diwujudkan dengan posposisi.

Selain nomina wajib hadir, dalam sebuah kalimat verba diikuti oleh konstituen lain yang dalam penelitian ini berupa nomina, adjektiva, dan adverbial. Ketiga konstituen ini kehadirannya tidak menuntut oleh watak verba. Pada penelitian yang berpusat pada nomina tidak wajib hadir ini setidaknya dapat dikemukakan sebelas jenis peran sintaktis

beserta jenis posposisi sebagai perwujudannya (berada dalam kurung), yaitu (1) peran instrumen atau alat yang dapat dibedakan menjadi alat keseharian (*de*) dan alat yang berupa bahasa dan huruf (*de*), peran lawan yang dibedakan menjadi lawan yang searah (*ni*), dua arah (*to*), dan kebersamaan (*to*), peran pemberi (*ni*), peran penerima (*ni*), peran waktu yang diwujudkan dengan dua posposisi (*ni* dan \emptyset), peran tempat yang dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu tempat kegiatan (*de*) dan tempat keberadaan (*ni*), peran permulaan (*kara*), peran akhir (*made*), peran asal yang terdiri dari asal tempat (*kara*), asal yang berupa bahan kelihatan (*de*) dan asal bahan yang tidak kelihatan (*kara*), peran penyebab (*de*), dan peran metode/cara (*de*).

BAB VII
PERAN-PERAN PADA KONSTITUEN TIDAK WAJIB HADIR:
NON-NOMINA

7.1. Pengantar

Seperti sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa konstituen tidak wajib hadir dilihat dari sudut pandang kategori sintaksis setidaknya dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu konstituen yang berupa nomina dan konstituen yang berupa non-nomina. Konstituen yang berupa nomina sudah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sedangkan konstituen yang berupa non-nomina diuraikan pada bab ini.

Konstituen tidak wajib hadir yang berupa non-nomina setidaknya dapat dibedakan menjadi dua yaitu konstituen non-nomina yang berasal dari adjektiva dan konstituen non-nomina yang berupa adverbial. Tetapi, dalam uraian kedua hal ini tidak akan dipisahkan.⁶ Peran-peran tersebut adalah peran kebersamaan dan kesendirian, peran iteratif atau pengulangan, peran kuantitas, peran kualitas, peran kecepatan (cepat-lambat), peran penyelesaian, peran urutan, peran reflektif, peran pemastian, peran semelfaktif, peran keteraturan, peran kecocokan, dan peran komparatif. Masing-masing diuraikan sebagai berikut.

7.2. Jenis-jenis Peran pada Non-Nomina

7.2.1. Peran Kebersamaan dan Kesendirian

Peran kebersamaan dan kesendirian menyatakan bahwa kegiatan yang dinyatakan oleh verba dilakukan secara bersama-sama atau dilakukan sendirian. Peran kebersamaan diwujudkan dengan *issho ni* (一緒に) ‘bersama-sama’ (1) dan *minna de* (みんなで) ‘bersama semua’ (2).

- (1) 今晚(あなたは)(私と)一緒にビールを飲みませんか。(MNS 6/51)

Konban (anata wa)(watashi to) isshoni biiru o nomimasenka.

‘Nanti malam ayo minum bir bersama (dengan saya)!’

- (2) 明日みんなで京都へ行きます。(MNS /225)

Ashita minna de Kyooto e ikimasu.

‘Besok (bersama) semua pergi ke Kyoto.’

⁶ Perbedaan antara adjektiva dan adverbial yang mengisi slot keterangan masih memerlukan lebih lanjut yang lebih detail. Tugas utama adverbial adalah mengisi slot keterangan, tetapi tugas utama adjektiva adalah memberi penjelasan atau memodifikasi nomina. Dengan adanya kategori adjektiva yang juga dapat mengisi slot keterangan maka perbedaannya dengan adverbial menjadi agak sulit dibedakan. Hal ini memerlukan kajian pustaka yang lebih detail untuk dapat memecahkannya.

Sebagai imbalan peran kebersamaan di sini dimunculkan peran kesendirian atau sendiri-sendiri. Sebenarnya kebersamaan dan kesendirian adalah masalah jumlah. Jika seorang diri atau sendiri-sendiri berarti dilakukan oleh satu orang, dan jika dilakukan oleh semuanya berarti ada makna kebersamaan. Pada contoh (3), frasa *betsu-betsu ni* (別々に) ‘sendiri-sendiri’ dengan konteks membayar di kasir bermakna dibayar sendiri-sendiri.

- (3) 別々をお願いします。(MNS /225)
Betsu-betsu ni onegai shimasu.
‘Tolong (membayarnya) sendiri-sendiri.’

7.2.2. Peran Iteratif atau Pengulangan

Peran iteratif atau pengulangan menyatakan pengulangan keseringan pada kegiatan yang dinyatakan oleh verba. Peran iteratif ini setidaknya dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu iteratif yang kontinuatif dan iteratif yang frekuentatif. Peran iteratif yang kontinuatif maksudnya adalah kegiatan yang dinyatakan oleh verba berulang secara terus menerus tanpa henti: selalu terjadi. Sedangkan peran iteratif yang frekuentatif maksudnya adalah kegiatan itu terjadi berulang tidak secara terus menerus: tidak selalu terjadi.

Peran iteratif kontinuatif dapat dilihat pada frasa *itsumo* (いつも) ‘selalu’ (4), frasa *zutto* (ずっと) ‘terus’ (5), frasa *taitei* (たいてい) ‘biasanya’ (6), dan *itsu demo* (いつでも) ‘kapanpun’ (7). Pada masing-masing kalimat tersebut kegiatan melihat (見る), tinggal (住む), menggambar (絵を書く), dan berstudi-wisata (見学する) dilakukan atau dapat dilakukan secara terus menerus tanpa ada henti.

- (4) いつもこの店で本を買います。(MNS 6/51)
Itsumo kono mise de hon o kaimasu.
‘(saya) selalu membeli buku di toko ini.’
- (5) 私はずっと日本に住むつもりです。(MNS 31/46)
Watashi wa zutto Nihon ni sumu tsumori desu.
‘Saya ingin tinggal di Jepang seterusnya.’
- (6) 休みの日はたいてい絵を書いています。(MNS 28/18)
Yasumi no hi wa taitei e o kaite imasu.
‘Pada hari libur (saya) biasanya selalu menggambar.’
- (7) いつでもNHKを見学することができます。(MNS /230)
Itsu demo NHK o kengaku suru koto ga dekiru.
‘(kita) dapat berstudi-wisata di NHK kapanpun.’

Pada peran iteratif frekuentatif setidaknya dapat dibedakan menjadi dua yaitu frekuentatif yang jelas dan frekuentatif yang tidak jelas. Pada frasa *1 shuukan ni 2 kai gurai* (8) ‘dua kali satu minggu’, *moo ichido* (9) ‘sekali lagi’, *hajimete* (10) ‘pertama kali’, *ichidomo* (11) ‘sekalipun’, dan *mata* (12) ‘lagi’ dapat dikatakan bahwa pengulangan atau tiadanya pengulangan kegiatan yang dinyatakan oleh verba dapat dikatakan jelas. Dalam kelompok frekuentatif yang jelas ini dimasukkan juga *hajimete* ‘pertama kali’ dan *ichidomo* ‘sekalipun’. Pada peran *hajimete* bahwa kegiatan itu belum ada pengulangan alias pengulangan zero (Ø). Pada *ichidomo* berarti kegiatan itu belum pernah dilakukan, dengan demikian tentu belum ada pengulangan (kegiatan zero).

(8) 1週間に2回ぐらいテニスをします。(MNS 11/88)

1 shuukan ni 2 kai gurai tenisu o shimasu.

‘Main tenis kira-kira dua kali dalam satu minggu.’

(9) もう一度お願いします。(MNS /224)

Moo ichido onegai shimasu.

‘Tolong sekali lagi.’

(10) 昨日初めてお寿司を食べました。(MNS 12/101)

Kinoo hajimete oshushi o tabemashita.

‘Kemarin pertama kali (saya) makan susi.’

(11) 一度も寿司を食べたことはありません。(MNS /225)

Ichidomo shushi o tabeta koto ga arimasen.

‘(saya) sekalipun belum pernah makan susi.’

(12) また明日来て下さい。(MNS /224)

Mata ashita kite kudasai.

‘Besok datanglah lagi.’

Pada peran iteratif frekuentatif yang tidak jelas, berapa kali kegiatan yang dinyatakan oleh verba tidak jelas. Frasa *yoku* (13) ‘sering’, *toki-doki* (14) ‘kadang-kadang’, *tama ni* (15) ‘kadang’, *amari* (16) ‘tidak begitu (sering)’, dan *naka-naka* (17) ‘jarang-jarang’ tidak jelas berapa kali kegiatan atau kejadian itu berulang.

(13) よくこの喫茶店に来るんですか。(MNS 28/23)

Yoku kono kissaten ni kurun desuka.

‘Apakah sering datang ni kantin ini?’

- (14) 渡辺さんは時々大阪弁を使いますね。(MNS 26/2)
Watanabesan wa toki-doki Oosakaben o tsukaimasu ne.
‘Watanabe kadang-kadang memakai dialek Osaka ya.’
- (15) 映画はあまり見ませんが、たまにテレビで古い映画を見ます。(MNS /230)
Eiga wa amari mimasenga, tama ni terebi de furui eiga o mimasu.
‘(saya) jarang melihat film tapi kadang di televisi melihat film lama.’
- (16) 日本へあまり行きません。
Nihon e amari ikimasen.
‘(saya) jarang pergi ke Jepang.’
- (17) 日本ではなかなか馬を見ることができません。(MNS /225)
Nihon dewa naka-naka uma o miru koto ga dekimasen.
‘Di Jepang amat jarang dapat melihat kuda.’

7.2.3. Peran Kuantitas

Peran kuantitas menyatakan jumlah relatif pada kegiatan atau kejadian yang dinyatakan oleh verba. Peran kuantitas dapat ditemukan pada frasa *zenbu* (全部) ‘semua’ (18), *hotondo* (ほとんど) ‘hampir semua’ (19), *takusan* (沢山) ‘banyak’ (20), dan *7 tsu* (7つ) ‘tujuh buah’ (21). Terdapat juga kuantitas yang berupa waktu seperti dinyatakan oleh frasa *chotto* (ちょっと) ‘sementar’ (22 dan 23), *shibaraku* (しばらく) ‘agak lama’ (24), dan *1 kagetsu* (1ヶ月) ‘satu bulan’ (25). Beberapa contoh terakhir ini menyatakan kuantitas waktu pada kegiatan atau kejadian yang dinyatakan oleh verba.

- (18) 宿題は全部終わりました。(MNS 224)
Shukudai wa zenbu owarimashita.
‘Pekerjaan rumah semuanya sudah selesai.’
- (19) 彼が書いた本はほとんど読みました。(MNS /231)
Kare ga kaita hon wa hotondo yomimashita.
‘Buku yang dia tulis hampir semua sudah saya baca.’
- (20) あの人はお金が沢山あります。(MNS 9/78)
Ano hito wa okane ga takusan arimasu.
‘Orang itu mempunyai uang banyak.’

- (21) 教室にテーブルが7つあります。(MNS 11/88)
 Kyooshitsu ni tebuuru ga 7 tsu arimasu.
 ‘Di kelas ada tujuh buah meja.’
- (22) ちょっとボールペンを貸してください。(MNS 40/119)
Chotto boorupen o kashite kudasai.
 ‘Tolong pinjamkan bolpenmu sebentar!’
- (23) 日本語で手紙を書いたんですが、ちょっと見ていただけませんか。(MNS 26/2)
 Nihongo de tegami o kaitandesuga, chotto mite itadakemasenka.
 ‘(saya) sudah menulis surat dalam bahasa Jepang, bisakah mengeceknya sebentar?’
- (24) 眠い時、車を止めて、しばらく寝ます。(MNS 28/18)
 Nemui toki, kuruma o tomete, shibaraku nemasu.
 ‘Ketika mengantuk, (saya) hentikan mobil, dan tidur agak lama.’
- (25) ビデオを修理するのに1ヶ月もかかりました。(MNS 42/138)
 Bideo o shuuri suru no wa 1 kagetsu mo kakarimasu.
 ‘Perbaiki video memakan waktu lebih dari satu bulan.’

Peran kuantitas ini dapat juga dibedakan menjadi dua jenis yaitu kuantitas yang jelas seperti frasa *zenbu* (全部) ‘semua’, *7 tsu* (7つ) ‘tujuh buah’, dan *1 kagetsu* (1ヶ月) ‘satu bulan’; dan kuantitas yang tidak jelas seperti pada frasa *hotondo* (ほとんど) ‘hampir semua’, *takusan* (沢山) ‘banyak’, *chotto* (ちょっと) ‘sebentar’, dan *shibaraku* (しばらく) ‘agak lama’.

7.2.4. Peran Kualitas

Peran kualitas menyatakan kualitas peristiwa atau keadaan yang dinyatakan oleh verba pada posisi predikat. Peran yang menyatakan kualitas dapat dilihat pada frasa *yoku* (よく) ‘sangat’ (26), *daitai* (大体) ‘sebagian besar’ (27), *kanari* (かなり) ‘agak’ (28), *sukoshi* (少し) ‘sedikit’ (29), *hotondo* (ほとんど) ‘hampir-hampir’ (30), *chittomo* (ちっとも) ‘sedikitpun’ (31), dan *zenzen* (ぜんぜん) ‘sama sekali’ (32).

- (26) ワンさんは英語がよく分かります。(MNS 9/78)
 Wansan wa eigo ga yoku wakarimasu.
 ‘Wan sangat mengerti bahasa Inggris.’

- (27) テレサちゃんはひらがなが大体分かります。(MNS 224)
Teresachan wa hiragana ga daitai wakarimasu.
 ‘Teresa mengerti sebagian besar huruf hiragana.’
- (28) テレビのニュースはかなり分かります。(MNS /230)
Terebi no nyuusu wa kanari wakarimasu.
 ‘Berita televisi (saya) agak mengerti.’
- (29) 私は日本語が少し分かります。(MNS 9/72)
Watashi wa Nihongo ga sukoshi wakarimasu.
 ‘Saya sedikit mengerti bahasa Jepang.’
- (30) 昨日の試験はほとんどできませんでした。(MNS /231)
Kinoo no shiken wa hotondo wakarimasen deshita.
 ‘Ujian kemarin hampir-hampir semuanya (saya) tidak mengerti.’
- (31) 小川さんの息子さんさくら大学に合格したのをちっとも知りませんでした。(MNS /231)
Oogawasan no musukosan ga sakura daigaku ni gookaku shita no o chittomo wakarimasen deshita.
 ‘(saya) sedikitpun tidak mengerti bahwa anak laki-lakinya Ogawa lulus dari Universitas Sakura.’
- (32) 田中さんはインドネシア語が全然分かりません。(MNS 9/72 ↓)
Tanakasan wa Indonesiago ga zenzen wakarimasen.
 ‘Tanaka sama sekali tidak mengerti bahasa Indonesia.’

Kecuali *chittomo* (ちっとも) ‘sedikitpun’ dan *zenzen* (ぜんぜん) ‘sama sekali’, semua konstituen kualitas tersebut dapat bergabung dengan verba positif. Pada contoh (30) misalnya dapat diubah menjadi kalimat positif 昨日の試験はほとんどできた (Kinoo no shiken wa hotondo dekimashita) ‘Ujian kemarin hampir semua (saya) dapat mengerjakannya’. Dengan dasar ini maka peran-peran pada contoh tersebut kadar kualitasnya dari yang paling tinggi ke kadar kualitas yang paling rendah dapat diurutkan sebagai berikut: *yoku*, *hotondo*, *daitai*, *kanari*, *sukoshi*, *chittomo*, dan *zenzen*.

7.2.5. Peran Kecepatan (Cepat-Lambat)

Peran kecepatan adalah peran yang menyatakan kecepatan pada kejadian atau kegiatan yang dinyatakan oleh verba. Peran kecepatan ini terdapat dua hal yaitu yang cepat dan yang lambat dengan secara relatif terdapat titik-titik kontinum di antaranya. Pada frasa *sugu* (すぐ) ‘segera’ (33), *hayaku* (早く) ‘dengan cepat’ (34), *dondon* (どンドン) ‘dengan cepat’ (35), *mou sugu* (もうすぐ) ‘dengan segera/sebentar lagi’ (36), *soro-soro*

(そろそろ) ‘sudah waktunya’ (37), *yukkuri* (ゆっくり) ‘dengan lambat/santai’ (38), dan *dandan* (だんだん) ‘sedikit demi sedikit’ (39) merupakan konstituen yang menyatakan peran kecepatan.

- (33) すぐ忘れ物を取りに行きます。(MNS 29/27)
Sugu tori ni ikimasu.
‘Akan segera saya ambil.’
- (34) 今日は子供の誕生日ですから、(私は家へ)早く帰ります。(MNS 9/72↓)
Kyoo wa kodomo no tanjoobi desukara, (watashi wa uchi e) hayaku kaerimasu.
‘Karena hari ini ulang tahun anak saya, saya akan pulang cepat.’
- (35) どんどん食べてください。
Dondon tebete kudasai.
‘Ayo makanlah dengan cepat.’
- (36) もうすぐ日本語の試験がある。(MNS 28/19)
Moo sugu Nihongo no shiken ga aru.
‘Sebentar lagi ada ujian bahasa Jepang.’
- (37) そろそろ失礼します。(MNS /224)
Soro-soro shitsurei shimasu.
‘Sudah waktunya saya mohon pamit.’
- (38) ゆっくり話して下さい。(MNS /225)
Yukkuri hanashite kudasai.
‘Berbicaralah dengan lambat/santai.’
- (39) これからだんだん暑くなります。(MNS /225)
Korekara dandan atsuku narimasu.
‘Setelah ini sedikit demi sedikit akan menjadi panas.’

7.2.6. Peran Penyelesaian

Peran penyelesaian adalah peran yang menyatakan kegiatan atau peristiwa yang dinyatakan oleh verba yang bersangkutan sudah selesai atau belum. Yang selesai disebut dengan perfektif seperti terlihat pada contoh (40-42). Frasa *moo* (もう) ‘sudah’ (40) menyatakan bahwa kegiatan verba yang menyatakan tidur sudah terjadi. Yang belum selesai disebut dengan imperfektif. Imperfektif masih dapat dibedakan menjadi dua yaitu

yang sedang terjadi kegiatan atau peristiwa yang dinyatakan oleh verba (42), dan yang belum terjadi kegiatan seperti dinyatakan oleh verba (41). Perbedaan sedang terjadi dan belum terjadi dinyatakan oleh konstituen *mada* (まだ) dengan verba negatif (41) untuk yang belum terjadi dan dengan verba yang menyatakan sedang (positif) (42) untuk yang sedang terjadi.

(40) テレサちゃんはもう寝ました。(MNS 21/172)

Teresachan wa moo nemashita.

‘Teresa sudah tidur.’

(41) レポートはまだ出していません。(MNS 31/46)

Repooto wa mada dashite imasen.

‘(saya) belum mengumpulkan laporan.’

(42) 教室はまだ使っています。(MNS /231)

Kyooshitsu wa mada tsukatte imasu.

‘Kelasnya masih sedang dipakai.’

7.2.7. Peran Urutan

Peran urutan menyatakan urutan kegiatan yang dinyatakan oleh verba. Pada contoh (43-47), frasa *saisho ni* (最初に) ‘pertama-tama’ (43) menyatakan awal kegiatan dengan memperkenalkan Tanaka. Frasa (44) *saki ni* (先に) ‘didahulukan’ menyatakan bahwa yang didahulukan adalah makan roti, setelah itu minum teh. Frasa (45) *tsugi ni* (次に) ‘selanjutnya’ menyatakan kegiatan yang dinyatakan oleh verba dilakukan berikutnya; frasa (46) *ato de* (後で) ‘nanti’ menyatakan kegiatan yang dinyatakan verba akan dilakukan nanti; dan frasa (47) *saigo ni* (最後に) ‘terakhir’ menyatakan bahwa kegiatan verba yaitu orang yang keluar kamar terakhir.

(43) 最初に田中さんを紹介します。(MNS /230)

Saisho ni Tanakasan o shookai shimasu.

‘Pertama-tama (saya) akan memperkenalkan saudara Tanaka.’

(44) 先にお菓子を食べて、それからお茶を飲みます。(MNS /230)

Saki ni okashi o tabete, sorekara ocha o nomimasu.

‘Makan kue dahulu, kemudian minum teh.’

(45) 次にカードを入れてください。(MNS /224)

Tsugi ni kaado o irete kudasai.

‘Berikutnya masukkan kartunya!’

(46) また後で来ます。(MNS /224)

Mata ato de kimasu.

‘Nanti (saya) akan datang lagi.’

(47) 最後に部屋を出る人は電気を消してください。(MNS /230)

Saigo ni heya o deru hito wa denki o keshite kudasai.

‘Orang yang keluar kamar terakhir tolong matikan lampunya!’

7.2.8. Peran Reflektif

Peran reflektif menyatakan bahwa kegiatan yang dinyatakan oleh verba akan kembali kepada subjek, yaitu baik pembicara atau lawan bicara (ketika bertanya). Pada contoh (48) frasa *jibun de* (自分で) ‘sendiri’ menyatakan bahwa masakan pesta dibuat sendiri oleh pembicara. Pada contoh (49) frasa *jibun de* (自分で) ‘sendiri’ menyatakan bahwa apakah meja ini dirangkai sendiri oleh lawan bicara. Pada kalimat pertama *jibun de* menuju kembali kepada pembicara (subjek kalimat (48)) dan pada kalimat ke dua *jibun de* menuju kembali ke arah lawan bicara (subjek kalimat (49)).

(48) a. パーティーの料理は全部自分で作りました。(MNS /225)

Paati no ryoori wa zenbu jibun de tsukurimashita.

‘Masakan dalam pesta ini semuanya saya (pembicara) buat sendiri.’

(49) b. このテーブルは自分で組み立てるんですか。(MNS 34/68)

Kono teeburu wa jibun de kumitaterundesuka.

‘Apakah meja ini anda (lawan bicara) rangkai sendiri?’

7.2.9. Peran Pemastian

Peran pemastian menyatakan tingkat kepastian atau kejelasan dari arti yang dinyatakan oleh verba. Konstituen yang menyatakan peran pemastian setidaknya ditemukan *kanarazu* (必ず) ‘harus’ (50), *zettai ni* (絶対に) ‘harus’ (51), *kitto* (きっと) ‘pasti’ (52), *mochiron* (もちろん) ‘tentu saja’ (53), *zehi* (ぜひ) ‘bagaimana’ (54), *tabun* (たぶん) ‘mungkin’ (55), *moshikashitara* (もしかしたら) ‘mungkin’ (56), dan *moshi* (もし) ‘kalau’ (57).

(50) a. 会社を休むときは、必ず連絡するようにしてください。(MNS /231)

Kaisha o yasumu toki wa, kanarazu renraku suru yooni shite kudasai.

‘Ketika tidak masuk kantor, silahkan biasakan harus menghubungi (kantor)!’

- (51) b. 絶対に遅れないようにしてください。(MNS /231)
Zettai ni okurenai yooni shite kudasai.
 ‘Biasakan sama sekali tidak terlambat!’
- (52) c. あしたはきっといい天気になると思います。(MNS /225)
 Ashita wa kitto ii tenki ni naru to omoimasu.
 ‘(saya) pikir besok pasti cuacanya bagus.’
- (53) d. 試合はもちろんブラジルが勝つと思います。(MNS /225)
 Shiai wa mochiron Burajiru ga katsu to omoimasu.
 ‘Pertandingannya saya pikir tentu saja dimenangkan oleh Brasil.’
- (54) e. ぜひ北海道へ行きたいです。(MNS /225)
Zehi Hokkaidoo e ikitai desu.
 ‘Bagaimanapun saya ingin pergi ke Hokaido.’
- (55) f. ミラーさんはたぶん知らないと思います。(MNS /225)
 Miraasan wa tabun shiranai to omoimasu.
 ‘Miller saya pikir mungkin tidak tahu.’
- (56) g. もしかしたら3月に卒業できないかもしれません。(MNS /231)
 Moshikashitara 3 gatsu ni sotsugyoo dekinai kamo shirenai.
 ‘Jangan-jangan mungkin tidak dapat lulus pada bulan Maret.’
- (57) h. もし1億円あったら、会社を作りたいです。(MNS /225)
 Moshi 1 oku en attara, kaisha o tsukuritai desu.
 ‘Kalau ada uang 100 juta yen, saya akan membuat perusahaan.’

Termasuk pada peran kepastian ini adalah kejelasan pada kegiatan atau peristiwa yang dinyatakan oleh verba. Kejelasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jelasnya atau kurang/tidak jelasnya kejadian atau peristiwa yang dinyatakan oleh verba. Setidaknya terdapat dua konstituen yang ditemukan yaitu *hakkiri* (はっきり) ‘jelas’ (58) dan *doomo* (どうも) ‘pasti’ (59).

- (58) はっきり聞こえませんか、大きい声で話して下さい。(MNS /230)
 Hakkiri kikoemasen kara, ookii koe de hanashite kudasai.
 ‘Karena tidak kedengaran dengan jelas, bicaralah dengan suara besar.’

(59) どうも事故があったようです。(MNS /231)

Doomo jiko ga atta yoo desu.

‘Kelihatannya pasti ada kecelakaan.’

7.2.10. Peran Semelfaktif

Peran semelfaktif menyatakan kemendadakan pada kegiatan atau peristiwa yang dinyatakan oleh verba. Pada data dapat ditemukan frasa *kyuuni* (急に) ‘tiba-tiba’ seperti terlihat pada contoh (60).

(60) 彼は急に用事ができて、来られないそうです。(MNS /230)

Kare wa kyuu ni yooji ga dekite, korarenai soo desu.

‘Dia tiba-tiba ada keperluan, jadinya kelihatannya tidak bisa datang.’

7.2.11. Peran Keteraturan

Peran keteraturan menyatakan teraturnya kegiatan atau peristiwa yang diungkapkan oleh verba yang mengisi predikat. Setidaknya ditemukan dua data pada penelitian ini yaitu konstituen *kichinto* (きちんと) ‘teratur’ (61) dan *chanto* (ちゃんと) ‘teratur’ (62).

(61) 本がきちんと並べてあります。(MNS /230)

Hon ga kichinto narabete arimasu.

‘Bukunya berjajar dengan teratur/rapi.’

(62) ちゃんと薬を飲んでいるのに、風邪が治りません。(MNS /230)

Chanto kusuri o nonde iru noni, kaze ga naorimasen.

‘Padahal saya minum obat dengan teratur, tapi masuk angin tidak sembuh.’

7.2.12. Peran Kecocokan

Peran kecocokan menyatakan pas atau cocoknya kegiatan atau kejadian yang dinyatakan oleh makna verba yang mengisi predikat. Setidaknya ditemukan dua konstituen dengan peran kecocokan ini, yaitu konstituen *pittari* (ぴったり) ‘pas/cocok’ (63) dan *choodo* (ちょうど) ‘pas’ (64).

(63) この靴は足にぴったり合います。(MNS /230)

Kono kutsu wa ashi ni pittari aimasu.

‘Sepatu ini pas dengan kaki saya.’

(64) ちょうど今から試合が始まるところです。(MNS 46/172)

Choodo ima kara shiai ga hajimaru tokoro desu.

‘Pas sekarang ini pertandingannya akan dimulai.’

7.2.13. Peran Komparatif

Peran komparatif menyatakan perbandingan lebih atau kurang pada kegiatan atau kejadian yang dinyatakan oleh verba. Dalam penelitian ini setidaknya ditemukan satu buah konstituen yang menyatakan komparatif yaitu *motto* (もっと) ‘lebih’ (65).

(65) もっと野菜を食べるようにしてください。(MNS /231)

Motto yasai o taberuyooni shite kudasai.

‘Biasakan lebih (banyak) makan sayuran!’

7.3. Perwujudan Peran pada Non-nomina

Seperti sudah diuraikan pada bab-bab sebelumnya bahwa peran-peran konstituen peserta verba ada yang diwujudkan dengan satuan lingual tertentu dan ada pula yang tidak. Yang tidak diwujudkan dengan satuan lingual tertentu pada tulisan ini disimbolkan dengan tanda \emptyset (zero). Artinya, secara makna semantis peran sintaksis itu ada, namun tidak dimunculkan dengan wujud tertentu. Seperti sudah didiskusikan pada bab sebelumnya bahwa perwujudan peran sintaktis dalam bahasa Jepang berupa adposisi yaitu posposisi. Perwujudan posposisi pada konstituen tidak wajib hadir yang berupa nomina dapat dilihat pada tabel (66) berikut ini.

(66) Perwujudan Posposisi pada Konstituen Tidak Wajib Hadir: Non-Nomina

	Jenis Peran Sintaktis	Sub Peran	Posposisi	Contoh
1	Kebersamaan dan Kesendirian	Kebersamaan	ni	一緒に、みんな
		Kesendirian	ni	別々に
2	Iteratif	Kontititatif	\emptyset	いつも、ずっと、たいてい、いつでも、
		Frekuentatif Jelas	mo	一度も
			\emptyset	1週間ににがいぐらい、もう一度、初めて、また
		Frekuentatif Tidak Jelas	ni	たまに
\emptyset	よく、時々、あまり、なかなか			

3	Kuantitatif	umum	∅	全部、ほとんど、沢山、7つ、
		Waktu	∅	ちょっと、しばらく、一ヶ月
4	Kualitas		∅	よく、大体、かなり、少し、 ほとんど、ちつとも、全然
5	Kecepatan		∅	すぐ、早く、どんどん、もう すぐ、そろそろ、ゆっくり、 だんだん
6	Penyelesaian		∅	もう、まだ
7	Urutan		ni	最初に、先に、次に、最後に
			de	後で
8	Reflektif		de	自分で
9	Pemastian	Pasti	∅	必ず、きっと、勿論、是非、 多分、もしかしたら、もし
			ni	絶対に
		Jelas	∅	はっきり、どうも
10	Semelfaktif		ni	急に
11	Keteraturan		∅	きちんと、ちゃんと
12	Kecocokan		∅	ぴんったり、ちょうど
13	Komparatif		∅	もっと

7.4. Kesimpulan

Dari tabel tersebut di atas dapat dikemukakan pula bahwa satu buah posposisi menanggung/memikul beberapa peran sintaksis. Hal ini juga terjadi pada peran-peran sintaktis pada konstituen tidak wajib hadir yang berupa nomina. Berikut ini dikemukakan tabel (67) yang dimaksud. Peran yang berada di dalam kurung merupakan klasifikasi peran induknya. Sama seperti pada bab sebelumnya bahwa terdapat pula posposisi ∅, maksudnya adalah bahwa peran tersebut tidak diwujudkan dengan satuan lingual tertentu, yang dalam penelitian ini diposisikan sebagai posposisi ∅ (posposisi zero). Seperti terlihat pada tabel (67) bahwa pada konstituen tidak wajib hadir yang berupa non-nomina posposisi zero cukup banyak ditemukan.

(67) Peran Sintaksis dan Perwujudan posposisinya dalam konstituen tidak wajib hadir: non-nomina

Posposisi	Peran sintaksis
ni	Kebersamaan (kebersamaan dan kesendirian) Kesendirian (kebersamaan dan kesendirian) Frekwentatif tidak jelas (iteratif)

	Urutan Pasti (pemastian) Semelfaktif
mo	Frekuentatif jelas (iteratif)
de	Urutan Reflektif
Ø	Kontinuatif (iteratif) Frekuentatif jelas (iteratif) Frekuentatif tidak jelas (iteratif) Umum (kuantitatif) Waktu (kuantitatif) Kualitas Kecepatan Penyelesaian Pasti (pemastian) Jelas (pemastian) Keteraturan Kecocokan Komparatif

BAB VIII

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

8.1. Rencana Berikutnya

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang diuraikan pada BAB I. Permasalahan dalam penelitian fundamental tahun kedua ini ada tiga masalah yaitu (1) bagaimana menjelaskan perbedaan konstituen-konstituen wajib hadir dan tidak wajib hadir (opsional) dalam kalimat ideal bahasa Jepang? (2) bagaimana klasifikasi konstituen yang tidak wajib hadir dalam kalimat bahasa Jepang berdasarkan kategori dan peran sintaktis? Dan (3) bagaimana perwujudan (bentuk formal) peran pada konstituen yang tidak wajib hadir tersebut dalam bahasa Jepang? Apakah semuanya diwujudkan dengan adposisi? Pada laporan akhir tahun kedua ini pada prinsipnya ketiga masalah sudah terpecahkan. Penjelasan perbedaan konstituen-konstituen wajib hadir dan tidak wajib hadir diuraikan pada bab V. Konstituen tidak wajib hadir secara kategori dapat dibedakan menjadi dua yaitu yang berupa nomina dan non-nomina. Klasifikasi peran sintaktis pada konstituen yang berupa nomina diuraikan pada bab VI; dan peran sintaktis pada konstituen yang berupa non-nomina diuraikan pada bab VII.

Pada pembahasan tentang konstituen tidak wajib hadir yang berupa non-nomina ada permasalahan yang belum terselesaikan, dan untuk sementara belum terpecahkan secara mendalam. Hal ini disebabkan oleh kurangnya referensi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Pada konstituen yang berupa non-nomina sementara disimpulkan bahwa terdiri dari adjektiva dan adverbial. Memang jika dilihat secara sepintas konstituen tersebut merupakan adjektiva. Namun, sebenarnya konstituen tersebut adalah adverbial de adjektiva (adverbial yang berasal dari adjektiva). Namun hal ini perlu kajian lebih mendalam. Seandainya konstituen itu memang betul adverbial, permasalahan selanjutnya adalah bagaimana perbedaannya dengan adverbial yang “asli”. Hal inipun membutuhkan diskusi mendalam tersendiri yang memerlukan referensi yang cukup untuk mengambil sebuah kesimpulan.

Meskipun pada kesimpulan pada bab IX dikemukakan bahwa perwujudan peran-peran sintaktis dalam bahasa Jepang dalam bentuk adposisi (dalam tradisi tipologi Jepang, jelasnya adalah posposisi). Posposisi masih dapat dibedakan menjadi dua yaitu posposisi yang muncul secara fisik (mark) dan posposisi yang tidak muncul secara fisik (unmark). Namun, seperti telah diuraikan pada subbab 6.4, sebenarnya untuk sementara secara hipotesis dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Jepang peran-peran sintaktis setidaknya diwujudkan dengan tiga jenis. Pertama, diwujudkan dengan satuan lingual yang berupa posposisi (mark). Kedua, tidak diwujudkan dengan satuan lingual tertentu yang lebih dikenal dengan morfem zero. Dalam hal ini adalah posposisi yang tidak muncul secara fisik, alias posposisi \emptyset (zero). Dan ketiga, tidak diwujudkan dengan satuan lingual

tertentu, tetapi ada perubahan ekor kata pada kata sebelumnya untuk menjadi penyambung. Hal terakhir ini berhubungan dengan permasalahan yang dikemukakan pada alinea sebelumnya, yaitu adverbial de adjektiva (adverbial yang berasal dari adjektiva). Tetapi, bagaimana sebenarnya yang terjadi dan bagaimana perubahan ekor kata menjadi penyambung belum dapat disimpulkan pada laporan ini. Hal ini dapat menjadi permasalahan penelitian berikutnya.

8.2. Hubungan Penelitian Tahun Pertama dan Kedua

Predikat sebagai pusat kalimat dapat diisi oleh verba, adjektiva, dan nomina. Pada penelitian ini hanya membahas pada kalimat dengan predikat yang diisi oleh verba. Pusat kalimat dalam sebuah kalimat dapat diposisikan sebagai induk kalimat. Dengan demikian predikat sebagai pusat kalimat yang diisi oleh verba dapat diinterpretasikan bahwa verba tersebut adalah konstituen induk. Imbangan konstituen induk dalam penelitian ini dimunculkan istilah konstituen “anak”. Permasalahan ini sudah dipecahkan pada tahun pertama.

Konstituen anak adalah konstituen yang dilahirkan atau dimunculkan oleh verba. Dalam hal ini, yang memunculkan adalah sifat atau watak semantis dari verba yang bersangkutan. Sifat atau watak semantis verba inilah yang dalam penelitian ini disamakan dengan peran sintaksis. Selanjutnya, setiap verba akan memunculkan peran-peran sintaksis yang sedikit berbeda-beda. Pada peran-peran sintaksis yang dimunculkan oleh verba inilah bergantung konstituen-konstituen yang kemunculannya bersifat wajib. Dalam penelitian ini disebut dengan konstituen wajib hadir. Konstituen-konstituen jenis ini akan selalu mengikuti keberadaan verba dalam sebuah kalimat ideal.

Secara kategori sintaksis konstituen ini selalu berupa nomina, dan secara fungsi sintaksis nomina-nomina ini mengisi subjek dan objek. Objeknya dapat terdiri dari dua buah yang masing-masing juga diisi oleh nomina. Permasalahan ini juga sudah diselesaikan pada penelitian fundamental tahun pertama.

Imbangan dari konstituen wajib hadir adalah konstituen tidak wajib hadir. Konstituen jenis ini keberadaannya dalam kalimat tidak dituntut atau dimunculkan oleh watak atau sifat semantis verba. Ibarat ada anak kandung yang mewarisi sifat-sifat induknya, tetapi juga ada anak angkat yang secara genealogis tidak mewarisi sifat-sifat dari induknya yang berupa verba tersebut. Analogi anak angkat inilah yang menginspirasi adanya konstituen tidak wajib hadir. Pada sisi lain juga sudah diuraikan tentang konstituen pengisi slot subjek dan objek yang berupa nomina. Dalam dunia perlinguistik Indonesia terdapat fungsi sintaksis yang disebut slot keterangan—meskipun ada juga teori yang tidak memasukkan slot keterangan ini sebagai fungsi sintaksis. Jadi, fungsi sintaksis yang diajarkan mulai sekolah menengah pertama selalu memasukkan keterangan. Artinya, fungsi sintaksis terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Kemudian, konstituen yang bagaimana yang mengisi slot keterangan? Bagaimana perbedaannya dengan konstituen yang sudah dipecahkan pada penelitian tahun pertama? Bagaimana perbedaan antara konstituen wajib hadir dan konstituen tidak wajib hadir? Konsentrasi penelitian tahun pertama adalah pada konstituen wajib hadir. Sedangkan konsentrasi pada penelitian tahun kedua adalah pada konstituen tidak wajib hadir. Tentang perbedaan konstituen wajib hadir dan tidak wajib hadir sudah diuraikan pada penelitian tahun kedua ini. Pengisi slot keterangan yang merupakan konstituen tidak wajib hadir berupa nomina dan non-nomina. Yang non-nomina berupa adverbial dan adjektiva.

Perwujudan peran-peran sintaktis baik pada konstituen wajib hadir maupun pada konstituen tidak wajib hadir adalah berupa adposisi. Sesuai tradisi pada bahasa Jepang dan pada bahasa-bahasa OV lainnya wujud adposisinya adalah berupa posposisi—hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang bertipe bahasa VO dengan wujud adposisinya berupa preposisi. Perwujudan peran-peran sintaktis yang berupa posposisi tersebut dapat muncul secara fisik (marked; bermarkah) dapat pula tidak muncul (unmarked; tidak bermarkah)

BAB IX

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada laporan tahunan kali ini sudah diselesaikan tiga rumusan permasalahan seperti di paparkan pada bab I. Kesimpulan hasil penelitian dan saran dipaparkan sebagai berikut.

7.1 Kesimpulan

Sebagai konstituen induk, verba dapat diilustrasikan sebagai ibu yang melahirkan anak-anaknya dalam sebuah kalimat. Jika sebagai imbangan ibu adalah anak, maka sebagai imbangan konstituen verba dalam sebuah kalimat adalah konstituen nomina. Nomina-nomina dalam sebuah kalimat diposisikan sebagai anak-anak verba yang disebut dengan peserta-peserta verba. Keberadaannya selalu mengikuti keberadaan verba dan bergantung kepadanya pula. Akan tetapi, kebergantungan tiap-tiap nomina berbeda-beda.

Setidaknya ada dua jenis peserta verba yaitu konstituen yang dimunculkan oleh sifat semantis verba dan konstituen yang tidak dimunculkan oleh sifat semantis verba. Konstituen yang dimunculkan oleh sifat semantis verba sebenarnya hanya mengisi kotak peran sintaksis yang dimiliki oleh verba. Peran sintaksis ini dalam bahasa Jepang diwujudkan dengan adposisi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa adposisi menguasai sepenuhnya terhadap nomina.

Permasalahan nomina yang dikuasai oleh verba dengan perantara adposisi ini secara teori mendukung teori tentang kalimat transitif dan kalimat intransitif. Nomina yang muncul mengisi subjek pada kalimat dengan verba intransitif dan nomina-nomina yang muncul pada subjek dan objek pada kalimat dengan verba transitif merupakan nomina wajib hadir. Artinya, bahwa transitif-intransitif hanya berbicara tentang nomina-nomina wajib hadir yang dilahirkan-dimunculkan oleh verba. Konstituen lain yang kemunculannya bukan akibat dari watak verba menjadi permasalahan di luar transitif-intransitif. Verba yang disertai oleh nomina wajib hadir yang terdiri dari satu buah disebut dengan verba intransitif dan verba yang disertai oleh dua atau tiga nomina wajib hadir disebut dengan verba intransitif.

Sampai titik ini pembicaraan terbatas pada predikat, subjek, dan objek. Berikutnya disimpulkan peran-peran pengisi konstituen pada slot keterangan. Konstituen-konstituen pengisi slot keterangan merupakan konstituen yang kehadirannya tidak dituntut oleh sifat atau watak verba. Dengan kata lain, konstituen tersebut merupakan konstituen tidak wajib hadir.

Pada pemeriksaan sebelumnya sudah diuraikan bahwa verba yang mengisi slot predikat diikuti oleh konstituen lain yang disebut dengan peserta verba. Peserta-peserta verba ini dapat berupa nomina, adjektiva, maupun adverbial. Peserta-peserta verba inilah

yang diilustrasikan sebagai konstituen anak. Di lain pihak sebagai imbalan verba yang menjadi konstituen induk dalam sebuah kalimat adalah nomina yang disejajarkan sebagai konstituen anak. Pada peserta verba (konstituen anak) yang dilahirkan atau dimunculkan oleh watak/sifat verba memang berupa nomina. Namun, pada peserta verba yang tidak dilahirkan atau dimunculkan oleh watak verba setidaknya ditemukan tiga jenis yaitu nomina, adjektiva, dan adverbial. Untuk memudahkan pembahasan, adjektiva dan adverbial disebut sebagai konstituen non-nomina. Peserta verba jenis terakhir ini (yang tidak dimunculkan oleh watak verba) mengisi slot keterangan.

Slot keterangan di sini dimaksudkan sebagai slot yang sejajar dengan subjek, predikat, dan objek. Bagaimana peran-peran konstituen yang mengisi slot keterangan sementara sudah dipecahkan. Peran-peran pada konstituen jenis ini tidak dimunculkan oleh sifat semantis verba melainkan secara hipotesis dimunculkan oleh pembicara sesuai dengan kebutuhan yang diinginkannya. Jenis-jenis peran yang mengisi slot keterangan setidaknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu peran yang menempel pada konstituen berupa nomina dan peran yang menempel pada konstituen berupa non-nomina.

Peran yang menempel pada konstituen yang berupa nomina yaitu peran instrumen atau alat, peran lawan, peran pemberi, peran penerima (benefaktif), peran waktu, peran tempat, peran permulaan, peran asal, peran penyebab, peran akhir, dan peran cara. Sedangkan, peran yang menempel pada konstituen yang berupa non-nomina yaitu peran kebersamaan dan kensendirian, peran iteratif atau pengulangan, peran kuantitas, peran kualitas, peran kecepatan (cepat-lambat), peran penyelesaian, peran urutan, peran reflektif, peran pemastian, peran semelfaktif, peran keteraturan, peran kecocokan, dan peran komparatif.

Perwujudan peran-peran pada peserta verba yang tidak dilahirkan oleh karena watak verba dapat dibedakan menjadi dua yaitu yang diwujudkan dengan satuan lingual tertentu yang berupa adposisi—jelasnya adalah posposisi—(jadi, istilahnya bermarkah;有票) dan yang tidak diwujudkan dengan satuan lingual tertentu (tidak bermarkah;無票). Demi kekonsistenan dan mempertimbangkan tradisi tipologi bahasa Jepang yang adposisinya berupa posposisi maka jenis yang kedua disebut adposisi (posposisi) zero yang disimbolkan dengan istilah adposisi atau posposisi \emptyset .

7.2 Saran

Konsep-konsep dalam penelitian sampai pada tahap ini dapat digunakan untuk mengajar salah satu bagian dari baik morfologi maupun sintaksis bahasa Jepang. Namun perlu menyesuaikan dengan kemampuan mahasiswa, utamanya kemampuan mahasiswa pada level S1 dan S2.

Untuk mendapatkan feedback dari para ahli linguistik, konsep-konsep yang dikemukakan pada BAB V perlu diseminarkan pada forum ilmiah atau seminar. Untuk

tujuan ini telah dibuatkan draft artikel ilmiah yang dipresentasikan pada seminar nasional PARAMASASTRA yang diselenggarakan oleh Fakultas Bahasa dan Seni Unesa pada tanggal 1 Nopember 2014. Demikian juga, untuk tujuan pertanggungjawaban peneliti yaitu menyebarluaskan hasil penelitian maka disusun artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal AKTUAL Vol. 1, No. 2, Juni 2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Iori, Isao. 2001. *Atarashii Nihongo Nyumon, Kotoba no Shikumi o Kangaeru*. Tokyo: 3A
- Iwaoka, Toyoko dan Okamoto Kiwami. 1993. *Japanese For Foreign: Doshi*. Tokyo: Chuo Seihan Insatsu
- Japan Foundation. *Nihongo Shoho*.
- Kageyama, Taro. 2002. *Bunpou to Gokeisei*. Tokyo: Hitsuji Shobo
- Koyano, Tetsuo. 1989. "Meishi to Kaku" dalam *Nihongo to Nihongo Kyouiku: Nihongo no Bunpo to Buntai (ue)*. Tokyo: Meiji Shoten
- Kumiko, Sakoda. 2002. *Nihongo Kyoiku ni Ikasu Daini Gengo Shutoku Kenkyu*. Tokyo: Aruku
- Lehmann, WP. 1973. "A Structural Principle Of Language And Its Implications" in *Language*. Vol.49 No.1
- Matsumoto, Katsumi. 2007. *Sekai Gengo e no Shiza, Rekishi Gengogaku to Gengo Ruikeiron*. Tokyo: Sanshoo doo
- Nita, Yoshio. 2004. *Nihongo Bunpo Kenkyu Josetsu, Nihongo no Kijutsu Bunpo o Mezashite*. Tokyo: Kuroshio Shuppan
- Ramlan. 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Karyono
- Roni. 2008 "Nihongo no Doshi Qualifier" dalam *Nagoya Daigaku Kokugo Kokubungaku*. Edisi 101, Nopember 2008
- Roni. 2009a. "Hubungan Verba dan Partikel: Sudut Pandang Pembelajar dari Indonesia" dalam *Inovasi* Vol. 13/XXI Maret 2009
- Roni. 2009b. "Jutsugoku Matsu Onso no Keitaioninronteki Ichizuke: Shiin Doshi o Chushin ni." dalam jurnal *Nagoya Studies in Humanities*. Vol. 38 hal. 47-58
- Roni. 2011. "Nihongo no Jutsugoku Kouzou: Renketsu Youso o Megutte." dalam jurnal *Nagoya Linguistics* Vol. 5 hal. 39-52
- Roni. 2012. "Memosisikan Ekor Kata U/RU Verba Bahasa Jepang sebagai Konstituen Penyambung, beserta Implikasinya" dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang KAGAMI* Vol.3, No.1, Mei 2012 pp.1-15
- Roni. 2013a. "Jenis-jenis Peran pada Nomina yang Dilahirkan oleh Verba dan Perwujudannya dalam Bahasa Jepang" dalam *Jurnal Nihongo* Vol. 5 No. 2, Oktober 2013.
- Roni. 2013b. "Nomina-nomina Peserta Verba dalam Bahasa Jepang" (makalah yang dipresentasikan pada Seminar Internasional "SANG GURU 2: Sang Guru for Betterment to Education" pada tanggal 6-7 September 2013 di Unesa Kampus Lidah Surabaya)
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Penerbit Djambatan

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sutopo, HB. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tamotsu, Koizumi. 1994. *Nihongo Kyooshi no tame no Gengugaku Nyuumon*. Tokyo: Daishuukan Shoten
- Tamotsu, Koizumi. 2007. *Nihongo no Kaku to Bunkei*. Tokyo: Daishuukan Shoten
- Teramura, Yoshio. 1999. *Teramura Yoshio Rombunshu I, Nihongo Bunporon*. Tokyo: Kuroshio Shuppan
- Yazawa, Masato. 2003. "Fukushi no Kinou" dalam Kitahara Yasuo (Ed.) *Asakura Nihongo koza 5, Bunpou I*. Tokyo: Asakura Shoten
- Verhaar, JWM. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

LAMPIRAN : Personalia Ketua dan Anggota Peneliti

BIODATA KETUA PENELITIAN

a. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Roni, S.Pd., M.Hum., M.A., Ph.D. <input type="checkbox"/> /P
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	Jabatan Struktural	Kaprodi Pend Bahasa Jepang sekaligus Sekjur Bahasa Asing
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	197106302002121001
5	NIDN	0030067103
6	Tempat dan Tanggal lahir	Tulungagung, 30 Juni 1971
7	Alamat Rumah	Perumahan Taman Pondok Legi IV H-1 Pepelegi Waru Sidoarjo Jatim
8	Nomor Telepon/Faks	(031)8540517
9	Alamat Kantor	Jurusan Bahasa Asing, Prodi Bahasa Jepang FBS, Kampus UNESA Lidah Wetan Surabaya 60213. Telepon/ faks : (031) 753 2809
10	Nomor HP	085257816505
11	Alamat email	ronniewae@yahoo.com
12	Lulusan yang telah Dihasilkan	S-1= 560 orang, S-2= 8 orang, S-3= 0 orang
13	Mata Kuliah yang diampu	1. Morfologi dan Sintaksis 2. Linguistik 3. Sosiolinguistik 4. Pragmatik 5. Pemerolehan Bahasa 6. Sakubun (Mengarang) 7. Hanashikata (Percakapan)

b. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	IKIP Negeri Surabaya	Universitas Sebelas Maret Surakarta	Nagoya University	Nagoya University
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa Jepang	Linguistik	Linguistik Jepang	Linguistik Jepang
Tahun Masuk-Lulus	1990-1997	1999-2001	2006-2008	2008-2011
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	O~Kudasai dan ~Te Kudasai dalam Bahasa Jepang	Pendesak dalam Bahasa Jawa, Kajian Tipologis	Nihongo ni Okeru Qualifier, Dooshi Jutsugo Chuushin ni	Nihongo no Jutsugo Setsuji Qualifier
Nama Pembimbing/Promotor	Joharni Harjono	Sudaryanto	Miyachi Asako	Miyachi Asako

c. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2013	Mengembangkan Teori Morfologi dan Sintaksis untuk Memahami Kalimat Bahasa Jepang dari Sudut Pandang Verba sebagai Pusat Kalimat (Tahun Pertama)	BOPTN, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNESA	50

d. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2014	Penerapan K-13 dalam Pembelajaran Bahasa Jepang (dalam Workshop Nasional: Merancang Pembelajaran Bahasa Jepang Berdasarkan Scientific Approach) di FBS Unesa.	Mandiri	-
2	2013	Pelatihan Pemantapan Kemampuan Bahasa Jepang Persiapan Nouryoku Shiken 2013 Level N3 (FBS Unesa)	Mandiri	Rp. 3
3	2012	Pelatihan Pemantapan Kemampuan Bahasa Jepang Persiapan Nouryoku Shiken 2012 Level N2 (FBS Unesa)	Mandiri	Rp. 3
4	2012	Pelatihan Pengajaran Bahasa Jepang (dalam Seminar dan Workshop Pengajaran Bahasa Jepang) di MGMP wilayah Probolinggo (SMAN I Probolinggo)	Mandiri	-
5	2012	Pelatihan Penyusunan Lembar Kerja Siswa (LKS) Bahasa Jepang (FBS Unesa)	Mandiri	Rp. 3
6	2011	Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang (FBS Unesa)	Mandiri	Rp. 3
7	2011	Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Bahasa Jepang untuk Guru SMA/SMK/MA (FBS Unesa)	Mandiri	Rp. 3
8	2011	Pelatihan Metode Pengajaran Bahasa Jepang untuk Guru SMA/SMK/MA di MGMP wilayah Magetan (SMAN I Magetan)	Mandiri	-

e. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nom or /Tahun	Nama Jurnal
1	Jenis-jenis Peran pada Nomina yang Dilahirkan oleh Verba dan Perwujudannya dalam Bahasa Jepang	Vol. 5, No. 2, Oktober 2013	Jurnal Nihongo (Jurnal Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia)
2	Hitei Qualifier: Hiteikei o Shiyoo suru Keishiki	Vol. 4 No. 1, Mei 2013	Kagami (Jurnal Pendidikan Bahasa)

			Jepang, Universitas Negeri Jakarta)
3	Memosisikan Ekor Kata U/RU Verba Bahasa Jepang sebagai Konstituen Penyambung, beserta Implikasinya	Vol.3, No.1, Mei 2012	Kagami (Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta)
4	Nihongo no Jutsugoku Kozo–Renketsu Yoso o Megutte	Vol. 5, Maret 2011	Nagoya Linguistics
5	Lehmann Setsu no Saikento: Nihongo no Jutsugo Setsuji Qualifier	Vol. 40, Maret 2011	Nagoya Studies in Humanities
6	Nihongo ni Okeru Gimon Setsuji–Qualifier no Kanten kara Mita Indonesiago tonon Taishoo	Vol. 4, 2010	Nagoya Linguistics
7	Nihongo ni Okeru Qualifier: Keiyooshi, Keiyoodoshi, Meishi Jutsugo o Chuushin ni	Vol. 39 Maret 2010	Nagoya Studies in Humanities
8	Ekor Verba –u/-ru sebagai Konstituen Penyambung dalam Bahasa Jepang, Sebuah Pemikiran	Vol. 16, XXII Maret 2010	Inovasi (Jurnal PPI Jepang)
9	Jutsugomatsu Onso no Keitai Oninron teki Ichiduke, Shiin Dooshi o Chuushin ni	Vol. 38, Pebruari 2009	Nagoya Studies in Humanities
10	Qualifier Bahasa Jepang Berdasarkan Jenis Predikat: Dalam Hubungannya dengan Jodooshi	Vol. 14, XXI Maret 2009	Inovasi (Jurnal PPI Jepang)
11	Hubungan Verba dan Partikel: Sudut Pandang Pembelajar dari Indonesia	Vol. 13, XXI Maret 2009	Inovasi (Jurnal PPI Jepang)
12	Tipologi Bahasa Jepang: Kajian Teori tentang Qualifier	Vol. 5, No. 5 Desember 2009	Jurnal Bahasa Asing (STBA JIA)
13	Nihongo no Doshi Qualifier	Vol. 101, Nopember 2008	Nagoya Daigaku Kokugo Kokubungaku

f. Pengalaman Penyampaian Makalah secara Oral pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan tempat
1	Workshop Nasional: Merancang Pembelajaran Berdasarkan Scientific Approach	Penerapan K-13 dalam Pembelajaran Bahasa Jepang	Unesa, 21 September 2014
2	Seminar Internasional: Student Centered Learning (SCL) on Japanese Language Education and Roles of the Teachers	Gakushu Chushin no Kosu Desain o Mezashite: Surabaya Kokuritsu Daigaku deno CEFR no Kangaekata o Toriireta Kosu Desain to Jikohyoka Can-do Anketo no Kekka kara	UNPAD, 1-2 Oktober 2013

3	Seminar Internasional: SANG GURU 2, Sang Guru for Betterment to Education	Nomina-nomina Peserta Verba dalam Bahasa Jepang	PPG Unesa, 6-7 September 2013
4	Simposium Internasional dan Workshop LEARNING JAPANESE FOR NON-KANJI LEARNERS	Hubungan Qualifier dan Penyambung dalam Frasa Predikat Verba	Unesa, 7-8 Desember 2012
5	Seminar Internasional PENDIDIKAN BAHASA JEPANG	Indonesia no Daigaku de no `Kaiwa Nouryoku Koujou` o Mezashite	Denpasar, 21-22 September 2012
6	Seminar Internasional BENTUK UNGKAPAN BAHASA JEPANG DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI	Memosisikan Ekor Kata U/RU Verba Bahasa Jepang sebagai Konstituen Penyambung	Pascasarjana Unesa, 6 Maret 2012
7	Orasi Ilmiah dalam Rapat Terbuka Senat Universitas Negeri Surabaya dalam rangka Dies Natalis ke-47	Kepastian dan Keterpercayaan Menuju Karakter Layanan Pendidikan	Unesa, 21 Desember 2011
8	Internasional Simposium dan Workshop HOW TO PREPARE PROFESSIONAL JAPANESE TEACHERS	Improving the Ability of Syntactic for Becoming a Professional Japanese Language Teacher	Unesa, 2-3 Desember 2011
9	PPI Jepang Pusat Scientific Meeting	Keberadaan Qualifier dalam Konstruksi Kalimat	GSID Nagoya University, 7 Agustus 2010
10	PPI Chubu Jepang Scientific Meeting	Indonesia Gakushusha kara Miru Doushi to Joushi no Kankei ni Tsuite	Toyohashi University of Technology, 21 Maret 2009
11	Seminar dalam rangkaian Festival Indonesia 2008 Nagoya	Perbandingan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang	Nagoya Jepang, 16 Nopember 2008
12	Nagoya Linguistics Scientific Meeting	Nihongo ni okeru Qualifier, Indonesiago no Gimon Qualifier to no Taishou Kenkyuu	Nagoya University, 15 Nopember 2008
13	PPI Jepang Pusat Scientific Meeting	Nihongo ni Okeru Qualifier	ECIS Nagoya University, 22 Maret 2008

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu

persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Fundamental.

Surabaya, 17 Nopember 2014

(Dr. Roni, S.Pd., M.Hum., M.A.)

BIODATA ANGGOTA PENELITI

a. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	MINTARSIH, S.S., M.Pd.	L/P
2	Jabatan Fungsional	Lektor	
3	Jabatan Struktural	Kepala Laboratorium	
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	196912271999032001	
5	NIDN	0027126902	
6	Tempat dan Tanggal lahir	Bandung, 27-12-1969	
7	Alamat Rumah	Jl. Raya Ngelom No. 83, Sda-Taman	
8	Nomor Telepon/Faks	031-7532809	
9	Alamat Kantor	Kampus Lidah Wetan- UNESA	
10	Nomor HP	081217438989	
11	Alamat email	mnt_mnts@yahoo.co.id	
12	Lulusan yang telah Dihasilkan	S-1= 850 orang	
13	Mata Kuliah yang diampu	1. Pemerolehan Bahasa Kedua 2. Perencanaan Pengajaran Bahasa Jepang 3. Metode Penelitian Sastra 4. Metode Penilaian (Hyoukahou) 5. Membaca (Chuukyuu Dokkai)	

b. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Padjadjaran	Universitas Pendidikan Indonesia	-
Bidang Ilmu	Sastra Jepang	Pendidikan Bahasa Jepang	-
Tahun Masuk-Lulus	1990-1995	2001-2004	-
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Analisis KO yang tercermin dalam Novel <i>Sanshoudaiyu</i> karya Mori Ogai)	Analisis Proses Belajar Mengajar Menulis dalam Bahasa Jepang pada Mahasiswa Semester III, Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UPI-Bandung	-
Nama Pembimbing/Promotor	Dra.Endah, M.A.	Drs. Ahmad Dahidi, M.A.	-

c. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2013	Mengembangkan Teori Morfologi dan Sintaksis untuk Memahami Kalimat Bahasa Jepang dari Sudut Pandang Verba sebagai Pusat Kalimat (Tahun Pertama)	BOPTN, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNESA	50
2	2011	Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat menggunakan Teknik Scanning dan Skimming pada Mahasiswa Semester III	DIPA, Lembaga Penelitian UNESA	4

		ahun Akademik 2011/2012 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNESA		
3	2008	Musim Salju dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Kepribadian Tokoh-Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen <i>Chiisana Yuki no Machi no Monogatari</i> (Pendekatan Semiotik)	DIPA, Lembaga Penelitian UNESA	4
4	2008	Ambiguitas dalam Minna no Nihongo Jilid I dan Jilid II	Penelitian Dosen Muda, DP2M	10
5	2008	Kesalahan Penggunaan Bentuk Kausatif (Shieki) dalam Bahasa Jepang	DIPA, Lembaga Penelitian UNESA	4

d. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2012	Penyusunan LKS dalam Bahasa Jepang	Swadana	3
2	2012	Peningkatan Kemampuan Bahasa Jepang Guru-guru SMA	Swadana	3
3	2011	Penyusunan Media Pembelajaran dalam Bahasa Jepang	Swadana	3

e. Pengalaman Penyampaian Makalah secara Oral pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan tempat
1	Workshop Nasional: Merancang Pembelajaran Berdasarkan Scientific Approach	Pembelajaran dan Evaluasi dalam Kurikulum 2013	Unesa, 21 September 2014
2	Seminar Nasional di Universitas Widyatama-Bandung	Refleksi, Evaluasi, dan Revisi terhadap Pembelajaran Sakubun I Berpendekatan Menulis Kolaboratif pada Mahasiswa Semester III, Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, FBS-UNESA dalam Penelitian Tindakan Kelas.	2008, Bandung
3	Seminar International Pusat Kajian Jepang-Lembaga Penelitian UNESA bekerjasama dengan Prodi Pendidikan Bahasa Jepang-UNESA dan The Japan Foundation Jakarta.	Budaya Jepang dan Globalisasi Budaya.	2008, Surabaya

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Fundamental.

Surabaya, 17 Desember 2014

(Mintarsih, S.S., M.Pd)